

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PESANTREN
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL GHOZALI BOGOR**

Tesis

Oleh:

MUHAMAD MUZAKI

230502015046



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
MOJOKERTO
2025 M/1447 H**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PESANTREN
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL GHOZALI BOGOR**

Tesis

Diajukan kepada:

Program Pascasarjana Universitas KH Abdul Chalim

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAMAD MUZAKI

KH. 230502015046

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
MOJOKERTO
2025 M/1447 H**

LEMBAR PERSETJUAN

Setelah memeriksa hasil tesis proposal/Tesis yang ditulis oleh:

Nama : Muhamad Muzaki

NIM : 230502015046

Judul : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dan Implikasinya Terhadap
Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al Ghozali
Bogor

Pembimbing menyetujui untuk diajukan pada sidang Tesis di hadapan para penguji.

Mojokerto, 20 Agustus 2025

Pembimbing



(Dr. M. Maulana Nur Kholis, M.Pd)

NIDN. 2110098402



Mojokerto, 20 Agustus 2025

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto



(Dr. H. M. Afif Zamroni, Lc., M.El)
PASCASARJANA
NIDN. 2128018003

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **"Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor"** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 23 Agustus 2025.

Dewan Penguji,

(Dr. Dr. Muslihun, Lc, M.Fil)
NIDN. 2115039001



Penguji Utama

(Dr. Farida Ulvi Na'imah, M.H.I)
NIDN. 2102028503



Penguji Kedua

(Dr. M. Maulana Nur Kholis, M.Pd)
NIDN. 2110098402



Pembimbing

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto



(Dr. H. M. Afif Zamroni, Lc., M.El)
PASCASARJANA
NIDN. 2128018003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Muhamad Muzaki

NIM : 230502015046

Judul Tesis : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam Tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam Tesis ini terbukti ada unsur- unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Mojokerto, 20 September 2023

Hormat saya,



(Muhamad Muzaki)

230502015046

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda M. Fadhil Ali dan Ibunda Muchrimah tercinta

Atas segala kasih sayang, pengorbanan, dan doa yang tiada henti dalam setiap langkah hidup saya.

2. Istri tercinta Ayu Fatwa Aulia

Yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta pengorbanan moril maupun materil demi terselesaikannya tesis ini.

3. Keluarga besar saya

Yang selalu memberi motivasi, perhatian, dan doa sehingga saya mampu melewati setiap proses dengan baik.

4. Para Guru, Dosen, dan Pembimbing Saya

Terutama Dr. M. Maulana Nur Kholis, M.Pd, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing saya dalam penyusunan tesis ini.

5. Sahabat saya Wahyu Dwi Wiyono

Yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta pengorbanan moril maupun materil demi terselesaikannya tesis ini.

6. Almamater tercinta

Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, tempat saya menimba ilmu dan pengalaman.

Semoga karya ini menjadi amal jariyah dan bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter santri yang berdisiplin.

MOTTO

“SEBAIK BAIK NYA HIDUP DIDUNIA IALAH YANG BISA
BERMANFAAT UNTUK ORANG LAIN”



ABSTRAK

Muhamad Muzaki, 230502015046. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor”. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto. Pembimbing Tesis: Dr. M. Maulana Nur Kholis, M.Pd

Kata Kunci: *Internalisasi nilai; Pendidikan pesantren; Karakter disiplin; Santri; Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter santri, khususnya karakter disiplin. Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor merupakan salah satu pesantren yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai pendidikan pesantren melalui sistem pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai pendidikan pesantren serta implikasinya terhadap pembentukan karakter disiplin santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengasuh dan santri, serta studi dokumentasi terhadap peraturan dan kegiatan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) transformasi nilai, yaitu penyampaian nilai-nilai secara verbal dalam proses pembelajaran formal dan pengajian; (2) transaksi nilai, yaitu pembiasaan dan interaksi langsung antara pengasuh, ustadz, dan santri dalam kegiatan sehari-hari; dan (3) transinternalisasi nilai, yaitu proses penanaman nilai yang telah menyatu dalam diri santri sehingga membentuk kesadaran dan kebiasaan. Nilai-nilai yang dominan ditanamkan meliputi keikhlasan, ketaatan, tanggung jawab, kedisiplinan waktu, kebersihan, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Implikasi dari internalisasi nilai tersebut terlihat pada perilaku santri yang lebih taat terhadap aturan, tepat waktu dalam menjalankan ibadah dan kegiatan belajar, serta menunjukkan sikap sopan santun dan kepedulian sosial.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor berjalan secara efektif melalui integrasi antara pendidikan formal, pembiasaan, dan keteladanan, sehingga memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin santri. Model internalisasi ini dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam membentuk karakter santri secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Muhamad Muzaki, 230502015046. “The Internalization of Pesantren Educational Values and Its Implications for the Formation of Santri’s Discipline Character at Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor.” Thesis. Master Program of Islamic Religious Education, Postgraduate, Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto. Thesis Supervisor: Dr. M. Maulana Nur Kholis, M.Pd

Keywords: *Value internalization; Islamic boarding school education; Discipline character; Santri; Al Ghozali Islamic Boarding School Bogor.*

This research is motivated by the importance of pesantren as Islamic educational institutions that focus not only on religious knowledge but also on character formation, especially the discipline of santri. Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor is one of the pesantren that consistently instills pesantren values through learning systems, habituation, and role modeling. The purpose of this study is to analyze the process of value internalization in pesantren education and its implications for the formation of santri’s discipline character. This research employs a qualitative approach with a field study method. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with caretakers and santri, and documentation of pesantren regulations and activities.

The findings show that the internalization of values is carried out in three main stages: (1) value transformation, namely the verbal delivery of values in formal learning and religious studies; (2) value transaction, namely habituation and direct interaction between caretakers, teachers, and santri in daily activities; and (3) value transinternalization, namely the process of embedding values that become part of the santri’s consciousness and habits. The dominant values instilled include sincerity, obedience, responsibility, time discipline, cleanliness, and compliance with rules.

The conclusion of this research is that the internalization of pesantren educational values at Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor runs effectively through the integration of formal education, habituation, and role modeling, thus significantly influencing the formation of santri’s discipline character. This model of internalization can serve as a reference for other pesantren in forming santri’s character in a sustainable manner.

الملخص

محمد مزكي، 230502015046. "استبطان قيم التعليم في المعهد الإسلامي وانعكاساته على تكوين شخصية الانضباط لدى الطلبة في معهد الغزالي الإسلامي بوجور". رسالة ماجستير. برنامج التربية الدينية الإسلامية، دراسات عليا، جامعة الشيخ عبد الخالق عبد الحليم، موجو كيرتو. المشرف: الدكتور م. مولانا نور خوليس، م. بد.

الكلمات المفتاحية: استبطان القيم؛ تعليم المعهد الإسلامي؛ شخصية الانضباط؛ الطالب؛ معهد الغزالي الإسلامي بوجور.

تتعلق هذه الدراسة من أهمية دور المعهد الإسلامي (المدرسة الدينية/البيسنترن) كمؤسسة تعليمية إسلامية لا تركز فقط على تحصيل العلوم الدينية، بل تهتم أيضًا بتكوين شخصية الطلبة، وخاصة شخصية الانضباط. ويُعدّ معهد الغزالي الإسلامي في بوجور واحدًا من المعاهد التي تغرس قيم التعليم الإسلامي بصفة مستمرة من خلال نظام التعليم، والتعويد، والقُدوة الحسنة. والهدف من هذه الدراسة هو تحليل عملية استبطان قيم التعليم في المعهد الإسلامي وانعكاساته على تكوين شخصية الانضباط لدى الطلبة. وقد استُخدم في هذه الدراسة المنهج الكيفي بأسلوب الدراسة الميدانية. وُجمعت البيانات من خلال الملاحظة المباشرة، والمقابلات المتعمقة مع المشرفين والطلبة، وكذلك دراسة الوثائق الخاصة بالأنظمة والأنشطة في المعهد.

وأظهرت النتائج أن عملية استبطان القيم تمر بثلاث مراحل رئيسية: (1) تحويل القيم، أي إيصال القيم شفويًا في التعليم الرسمي والدروس الدينية؛ (2) تداول القيم، أي التعويد والتفاعل المباشر بين المشرفين والمعلمين والطلبة في الأنشطة اليومية؛ و(3) التشرب الداخلي للقيم، أي عملية ترسيخ القيم حتى تصبح جزءًا من وعي الطالب وعاداته. ومن أبرز القيم التي تُغرس: الإخلاص، والطاعة، والمسؤولية، والانضباط في الوقت، والنظافة، والالتزام بالأنظمة.

وتخلص الدراسة إلى أن استبطان قيم التعليم في معهد الغزالي الإسلامي بوجور يسير بفاعلية من خلال دمج التعليم الرسمي، والتعويد، والقُدوة الحسنة، مما يترك أثرًا كبيرًا في تكوين شخصية الانضباط لدى الطلبة. ويمكن أن يُعتمد هذا النموذج مرجعًا للمعاهد الإسلامية الأخرى في تكوين شخصية الطلبة على نحو مستدام.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri Di Pesantren Al Ghozali Bogor”.

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah mengeluarkan manusia dari kegelapan jahiliyah kegelapan menuju cahaya Islam hingga akhir zaman.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati. Kepada semua pihak yang telah berkenan membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Rektor Universitas KH Abdul Chalim, Bapak Dr. H. Mauhibur Rokhman, Lc. M.IRKH
2. Direktur Pascasarjana, Bapak Dr. H. M. Afif Zamroni, Lc., M.EI
3. Ketua Program Studi PAI, Bapak Dr. M. Maulana Nur Kholis, M.Pd
4. Bapak dosen pembimbing, Bapak Dr. M. Maulana Nur Kholis, M.Pd
5. Staf dosen yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Ayahanda M. Fadhil Ali dan Ibunda Muchrimah Tercinta yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh rasa kasih dan sayang

serta memberikan semangat dan melangitkan doa-doa untuk kelancaran tesis ini.

7. Istri tercinta Ayu Fatwa Aulia yang telah membantu materil maupun moril semoga senantiasa mendapatkan perlindungan dari Allah SWT.
8. Wahyu Dwi Wiyono yang telah membantu materil maupun moril semoga senantiasa mendapatkan perlindungan dari Allah SWT
9. Kepada seluruh sahabat dan rekan seperjuangan tercinta khususnya yang telah membagi rasa, cita serta berbagai pengalaman yang berharga.

Akhirnya hanya kepada Allah lah penulis berserah diri dan memohon semoga amal baik mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT, aamiin.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pembaca serta mendapatkan khazanah tentang dunia Pendidikan.

Wallahul Muwafieq Ilaa Aqwamith Tharieq
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Mojokerto, 20 Agustus 2025



Penulis

DAFTAR ISI

Cover	ii
LEMBAR PERSETJUAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
المخلص	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. 1	
B. 8	
C. 8	
D. 8	
E. 9	
F. 12	
BAB II	15
KAJIAN PUSTAKA	15
A. 15	
B. 19	
C. 22	
D. 29	
E. 29	
F. 36	
BAB III	39

METODE PENELITIAN.....	39
A. 39	
B. 40	
C. 41	
D. 46	
E. 47	
F. 50	
G. 51	
BAB IV	54
PAPARAN DATA	54
A. 54	
B. 69	
C. 71	
D. 78	
E. 81	
BAB V.....	83
PEMBAHASAN	83
A. 83	
BAB VI	87
PENUTUP.....	87
A. 87	
a. 87	
b. 88	
B. 89	
DAFTAR RUJUKAN	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel Kerangka Berpikir.....



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Observasi
Lampiran II Pedoman Wawancara.....
Lampiran V Lembar Bimbingan
Lampiran VI Lembar Cek Plagiarism



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Ghozali berdiri pada tanggal 10 Juli 1981, dengan akta nomor: 10 tanggal 10 Januari 1982, dan terdaftar di Pengadilan Negeri Bogor nomor: 24/198/ A.N.P tanggal 16 Januari 1982. Yayasan ini berlokasi di Desa Curug Rt. 006 / 04, Kecamatan Gunungsindur, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Yayasan ini dibangun di atas tanah seluas 9000 m² (sembilan ribu meter persegi). Pada awalnya tanah itu berasal dari wakaf seorang tokoh masyarakat, yang bernama Haji Nawawi, dengan luas tanah 1500 m² (seribu limaratus meter persegi). Di atas tanah tersebut dibangunlah masjid dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mat'laul Anwar, untuk kepentingan peribadatan dan pendidikan masyarakat Desa Curug. Hasil usaha dari H. Muhammad Ghozali bin H. Nawawi dan keluarganya, yang diberikan amanah untuk mengelola tanah wakaf tersebut sudah berdiri dari 1974 atas wakaf dari salah satu tokoh, bernama bapak Zuhaili yang berasal dari Serang, Banten, tanah yang juga merupakan kepemilikan dari H. Nawawi selaku tokoh setempat. Di kemudian hari dibentuklah sebuah yayasan yang diberi nama "Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Ghozali" pada 10 Juli 1981. Setelah struktur organisasi terbentuk maka langkah selanjutnya yang diambil adalah merealisasikan program-program yayasan. Dengan menggunakan dana

yang ada maka didirikanlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) tahun 1982. Tempat belajar yang digunakan pada saat awal didirikannya SMP adalah ruang belajar Madrasah Ibtidaiyah Mat'laul Anwar.

Adapun waktu belajarnya adalah pagi hari digunakan untuk Madrasah Ibtidaiyah dan siang hari digunakan untuk Sekolah Menengah Pertama, lokal yang ada di madrasah pada saat itu adalah 4 buah ruang untuk pembelajaran. Setelah jumlah siswa bertambah banyak maka perpindahan bangunan dari MI Mat'laul Anwar menjadi gedung SMP dan MI yang saat itu sudah diberikan kuasanya kepada H. Asnawi dan berubah menjadi MI Talalumul Huda. Jumlah siswa keseluruhan pada saat itu adalah sebanyak 233 orang, dengan perincian: 198 siswa siswi Madrasah Ibtidaiyah dan 35 orang siswa siswi Sekolah menengah Pertama. Sedangkan pengajar pada saat itu 6 orang guru untuk Madrasah dan 12 orang untuk guru Sekolah Menengah Pertama. Pendidikan formal pertama yang ada di desa Curug ini pada awalnya memang didedikasikan kepada seluruh masyarakat desa Curug dan desa-desa sekitarnya, tanpa memandang suku, ras dan agama. Banyaknya masyarakat nonmuslim yang ada diterima dengan baik di sekolah Al-Ghozali, yang pada dasarnya yayasan ingin memberikan pendidikan yang terbaik untuk seluruh masyarakat umum desa. Jauhnya lembaga pendidikan yang ada menjadikan Al-Ghozali sebagai tujuan untuk menuntut ilmu bagi masyarakat desa Curug, mulai dari yang beragama Islam, Kristen, Katolik dan Tionghoa.

Pembelajaran umum diberikan seperti biasa hingga pada tahun 1993 ketika adanya rencana pembuatan pondok pesantren di Al-Ghozali dan sudah mulai banyaknya lembaga pendidikan, para murid nonmuslim meminta untuk tetap bisa menyelesaikan pendidikannya. Hingga saat Al-Ghozali sudah resmi menjadi pondok pesantren masih ada beberapa siswa/siswi nonmuslim yang bersekolah, dengan pakaian yang sopan dan bahkan ada yang menggunakan hijab demi menyelesaikan pendidikannya. Ada juga seorang siswa yang mendapatkan hidayah untuk menjadi seorang muslim dan saat ini masih mengabdikan dirinya sebagai seorang ustad di Al-Ghozali. Setelah beberapa tahun berjalan Yayasan Pendidikan Islam merasa cukup kuat dalam bidang pendidikan (SMP), maka pengurus yayasan berusaha untuk terus mengembangkan dan meningkatkan jenis pendidikan yang tadinya hanya formal untuk membangun pendidikan yang bersifat nonformal serta meningkatkan lembaga ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Perencanaan pendidikan pondok pesantren adalah lembaga nonformal yang dimaksud oleh yayasan ini dimulai dari tahun 1993. Diadakannya pesantren kilat dan sitem ngaji kobong atau “santri kalong”, dengan bantuan beberapa mahasiswa KKN dari Universitas Islam Negeri Jakarta (UIN Jakarta), cara ini adalah bentuk keseriusaan dan usaha yayasan untuk merealisasikan cita-cita besar membangun pondok pesantren Dengan bantuan salah satu dosen pembimbing mahasiswa KKN tersebut adalah Ustad Amsal Bahtiar (saat ini Prof. Dr. Amsal Bahtiar, M.A menjadi salah

satu guru besar Filsafat di UIN Jakarta) yang pada saat itu juga mengajar di SMP Al-Ghozali yang juga teman K.H. Endai saat di pondok dulu.

10 Juli 1994 akhirnya yayasan mengesahkan dan mendirikan pondok pesantren, dengan perluasan tanah serta pembangunan gedung 2 lantai yang diperuntukkan untuk asrama santri dan ruang belajar mengajar. Setelah berdirinya gedung 2 lantai ini ternyata berpengaruh terhadap minat belajar siswa siswi di pondok pesantren, mulai berdatangannya santri yang berasal dari berbagai daerah itu adalah tanda bahwa pembangunan terhadap infrastruktur berpengaruh pada minat belajar santriwan dan santriwati. Pembangunan bangunan 2 lantai selanjutnya didirikan di dekat sawah yang saat ini menjadi lapangan sepak bola, dibangun dalam rangka memperbanyak ruang kelas dan kamar untuk santri, itu semua dibuat dengan jerih payah K.H Endai yang saat itu sudah menjadi Kepala Desa. Banyaknya peminat juga tidak terlepas dari penambahan tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMA (Sekolah Menengah Atas) yang juga berdiri pada tahun yang sama yaitu 1994, sempat tercuat rencana dari pihak yayasan untuk membangun Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) yang saat ini sama dengan Sekolah Menengah Kejurusan (SMK), akan tetapi sudah dibatasi jumlahnya oleh pemda Bogor pada saat itu. Rencana itu tercetus karena yayasan ingin membantu masyarakat dalam hal ekonomi, pendidikan dan kesiapan bekerja pasca sekolah. Selain siswa/siswi yang mukim ada juga siswa/siswi yang pergi pulang yaitu masyarakat Desa Curug maupun desa sekitar. Selain itu juga banyak siswa dan masyarakat yang putus sekolah dan

tidak melanjutkan pendidikan, pada akhirnya mereka mendapat kesempatan belajar ketingkat yang lebih tinggi (SMA) dengan tanpa dipungut biaya. Hal tersebut tidak lebih karena kepala yayasan yang juga sebagai Kepala Desa dengan i'tikad baiknya hendak mencerdaskan masyarakat, terutama masyarakat Desa Curug. Sementara itu para peserta KKN IAIN Jakarta yang ikut serta dalam proses keberadaan pesantren juga diangkat sebagai tenaga pengajar dan pembina di dalam pondok. Selain itu juga banyak tenaga pengajar yang diambil dari luar daerah Bogor yaitu Jakarta, Tangerang dan sebagainya sebagai tenaga pengajar pembantu. Sedangkan kepengasuhan pondok pesantren dipercayakan kepada Abah Zaenal Abidin Natiwan, alumni Universitas Islam Indonesia (UII – Yogyakarta) yang berasal dari Lampung. Beliau pada ketika itu sedang mengajar di Pondok Pesantren Al Kholidin kemudian diminta langsung oleh K.H Endai Jauhari Firdaus untuk memegang kepengasuhan pondok Al-Ghozali.

Kedatangan Abah Zaenal dipondok ini bertahap mulai dari mengisi khutbah di sholat Jum'at, memberi nasihat dan wejangan dalam acara-acara besar Islam hingga mengikuti pembukaan ketika peresmian pondok pesantren pada 10 Juli 1994. Abah Zaenal adalah kiyai dan pengasuh Pondok Modern Al-Ghozali yang diminta langsung oleh K.H. Endai yang dulunya adalah teman di Pondok Darusaalam Gontor. Perjuangan beliau menjadi pengasuh juga tidak mudah, bersama-sama dengan beberapa orang yang diminta bantuannya oleh K.H. Endai untuk mengurus perizinan sekolah dan pondok pesantren salah satu diantaranya adalah Ustad

Sunyipto. Ustad Sunyipto adalah salah satu tokoh masyarakat yang juga teman K.H. Endai saat mengajar di salah satu sekolah di daerah Parung, beliau juga yang membantu Abah Zaenal dalam mengurus perizinan ke Bogor maupun Bandung dan juga salah satu orang yang selalu menguatkan Abah Zaenal di saat ada masalah dalam pengasuhan di pondok Al-Ghozali. Abah Zaenal juga pernah mengajar di beberapa pondok di daerah Jawa Tengah dan Jakarta sebelum mengabdikan dirinya di Pondok Modern Al-Ghozali. Pembangunan demi pembangunan terus berlanjut seiring berjalannya waktu, perjuangan dalam pembangunan sarana prasarana dilaksanakan langsung oleh Abah Zaenal, beliau bukan hanya sebagai mandor yang memerintah para tukang yang bekerja akan tetapi beliau juga ikut dalam bekerja berat saat pembangunan.

Pembangunan sarana prasarana juga dibantu para santri dan asatidz pondok, karena itu adalah salah satu amal jariyah yang bisa didapatkan ketika di dalam pondok. Pondok memiliki beberapa asrama putra di antaranya: Asrama Luqman, Asrama Yunus, Asrama Ibrahim, Asrama Nuh, Asrama Yusuf, dan Asrama Tahfidz. Asrama putri diantaranya: Asrama Maryam, Asrama Aisyah, Asrama Khodijah, Asrama Tahfidz dan Asrama Wakaf serta beberapa bangunan pembantu aktifitas lainnya. Dari tahun ke tahun pembangunan dan pengadaan fasilitas prasarana yang dimiliki oleh yayasan adalah sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan formal mulai dari: Madrasah Ibtida'iyah Ta'alamul Huda (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).
2. Lembaga pendidikan nonformal: Taman Pendidikan Al-Qur'an Aullady (TPQ), Lembaga Pendidikan Bahasa Arab-Inggris. Ada juga Lembaga kesenian seperti: Marching Band, Majelis Sholawat dan seni baca Al-Qur'an, Kaligrafi dan musik. Fasilitas olah raga: lapangan sepak bola, lapangan bola basket, GOR bulu tangkis, tenis meja dan lapangan bola voli.
3. Fasilitas fisik yang hingga kini dimiliki adalah:
 - a. Ruangan kelas MI Ta'alamul Huda, untuk tingkat menengah pertama (SMP) dan untuk tingkat menengah atas (SMA).
 - b. Asrama untuk putra dan putri.
 - c. Ruang kantor sebagai berikut: kantor kepala sekolah, kantor guru SMP, kantor guru SMA, kantor Tarbiyyatul Mualimi wa Mualimat Islam Al-Ghozali (TMMIA), kantor yayasan, kantor Majils Permusyawarahan Santri (MPS), kantor (YPPWPMA), kantor OSIS dan kantor Tata Usaha (TU).
 - d. Ruang Laboratorium sebagai berikut: Laboratorium Kimia dan fisika, Laboratorium komputer dan Laboratorium bahasa.
 - e. Pepustakaan
 - f. Masjid
 - g. Dapur umum dan kantin

Semua itu akan terus dikembangkan dan diadakan peremajaan demi tercapainya kualitas yang lebih baik dari berbagai bidang agar menghasilkan generasi yang mumpuni dalam bidangnya masing-masing, berdaya guna, berakhalkul karimah, religius dan nasionalis

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan pesantren?
2. Bagaimana implikasinya dalam pembentukan karakter disiplin santri di pondok pesantren Al Ghozali Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan memahami internalisasi nilai-nilai Pendidikan pesantren.
2. Mengetahui dan memahami implikasinya dalam pembentukan karakter disiplin santri di pondok pesantren Al Ghozali Bogor.

D. Manfaat Penelitian

1. Kementerian agama: memberikan kontribusi kepada para praktisi pendidikan dalam pengembangan Pendidikan karakter, serta memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam upaya pendidikan karakter di dunia pesantren hingga masyarakat pada umumnya, terlebih lagi kementerin agama bertugas

melayani dan membimbing masyarakat luas dalam urusan keagamaan.

2. Pesantren: memberikan sumbangsih pemikiran kepada Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo dalam upaya meningkatkan kualitas dalam pembelajaran akhlak.
3. Santri: memberikan sumbangsih pembelajaran akhlak sebagai internalisasi nilai-nilai karakter yang lebih baik.
4. Masyarakat: memberikan sumbangsih perbaikan kualitas karakter pada masyarakat secara menyeluruh.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut penulis mencantumkan kajian atau penelitian terdahulu terkait dengan judul yang ditulis oleh peneliti. Adapun beberapa kajian yang penulis pelajari dari penelitian terdahulu di antaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Binti Maunah yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”. Hasil penelitian tersebut adalah pengelolaan pendidikan karakter dibagi menjadi dua strategi, yaitu strategi internal yang meliputi kegiatan belajar mengajar di kelas, budaya sekolah, pembiasaan, kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler. Sedangkan strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.¹ Perbedaan

¹ Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 5 No.1 (2015): 90.

penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, penelitian tersebut berfokus pada strategi pendidikan karakter dalam upaya membentuk kepribadian siswa yang holistik, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak dipondok pesantren Al Ghozali Bogor, dari berbagai macam penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti diatas, penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada aspek pembelajaran akhlak yang ada di pondok pesantren Al Ghozali Bogor. Oleh karenanya, Penelitian ini dilakukan untuk menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih warna baru pada dunia pendidikan yang ada di Indonesia, untuk dapat memberikan pembelajaran akhlak yang baik dan tepat, guna terciptanya generasi yang kuat dan berakhlakul karimah memiliki akhlak yang baik serta dapat mengharumkan nama agama, bangsa serta keluarga.

2. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Dewi Prasari Suryawati yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul”. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter pada perencanaan mata pelajaran akidah akhlak masih bersifat mengkarakterkan perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan pembelajaran yang berkarakter. Implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional.

Pembelajaran Pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran masih menunjuk pola yang sama antara pembelajaran pertama dan berikutnya bahkan pelaksanaan penanaman karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan guru akidah akhlak, evaluasi hanya menggunakan teknik pengamatan.² Perbedaan penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian tersebut adalah, bahwa penelitian tersebut menjelaskan implementasi dari satu pelajaran yaitu “Aqidah Akhlak”. Sedangkan fokus penelitian yang peneliti teliti ini adalah internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Al Ghozali Bogor, segala pembelajaran akhlak yang diterapkan di pondok pesantren Al Ghozali sebagai wujud internalisasi dari nilai-nilai karakter.

3. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Santi Rika Umami dan Amrulloh dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang”. Hasil dari penelitian jurnal tersebut adalah pelaksanaan pendidikan akhlak pada Asrama Hurun Inn melalui pembiasaan diri, penanaman kesopanan sehari-hari dan jalinan interaksi yang baik, dan proses internalisasinya dengan memberi materi yang berkaitan dengan pendidikan serta akhlak.³ Perbedaan penelitian yang peneliti

² Dewi Prasari Suryawati, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul”, Jurnal Pendidikan Madrasah Vol 1 Nomor 2 (2016): 309-310

³ Santi Rika Umami dan Amrulloh, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Khurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang”, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No.1 (2017): 112

teliti dengan penelitian tersebut adalah, fokus penelitian tersebut terfokus pada internalisasi pendidikan akhlak pada santri putri asrama Khurun Inn Jombang. Sedangkan penelitian ini terfokus pada internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Bina Ummat Bogor.

4. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Abdi Fauji Hadiono yang berjudul “Peran Pesantren Darussyafa’ah dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung”. Hasil penelitian tersebut adalah Pesantren sangat berperan aktif dalam membina akhlak remaja, terutama dengan kondisi yang dirasakan remaja saat ini.⁴ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, penelitian tersebut terfokus pada Peran sebuah pesantren, didalamnya terdapat peranan sebagai lembaga non formal, sebagai instrumental, sebagai fasilitator, sebagai mobilisator serta sebagai wadah pengembangan sumber daya manusia. Namun dalam penelitian ini fokus pada internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Bina Ummat Bogor.

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi Nilai

⁴ Abdi Fauji Hadiono, “Peran Pesantren Darussyafa’ah dalam Membina Akhlaq Remaja di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung”, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. 7 No.1 (2015): 80

Proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai tertentu ke dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, internalisasi nilai mengacu pada upaya Pondok Pesantren Al Ghozali dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan aturan yang berlaku.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren

Norma, prinsip, dan ajaran yang diajarkan di pesantren, meliputi nilai religius, moral, sosial, dan kemandirian yang berlandaskan ajaran Islam. Nilai-nilai ini mencakup, antara lain, kedisiplinan, keikhlasan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan ukhuwah (persaudaraan).

3. Implikasi

Dampak atau konsekuensi yang muncul sebagai hasil dari penerapan suatu konsep atau kebijakan. Dalam penelitian ini, implikasi merujuk pada pengaruh proses internalisasi nilai-nilai pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter disiplin santri.

4. Karakter Disiplin

Sikap dan perilaku taat terhadap aturan, mematuhi tata tertib, dan menjalankan kewajiban dengan konsisten tanpa perlu diawasi secara ketat. Karakter disiplin dalam penelitian ini mencakup ketaatan waktu, keteraturan kegiatan, tanggung jawab, serta konsistensi perilaku santri di Pondok Pesantren Al Ghozali.

5. Santri

Peserta didik yang menuntut ilmu agama di pondok pesantren dan tinggal di asrama pesantren untuk mengikuti kegiatan pembelajaran formal maupun nonformal.

6. Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor

Lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang terletak di Bogor, berfungsi sebagai tempat pembinaan ilmu agama dan pembentukan karakter santri melalui sistem pendidikan khas pesantren.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai

Kata internalisasi berasal dari kata interen atau internal. Ini dapat diartikan sebagai proses pembiasaan atau penanaman nilai pada diri seseorang melalui suatu pembelajaran maupun bimbingan.⁵ Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Hal ini sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia bahwa akhiran-isasi mempunyai makna proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Internalisasi itu berarti menghayati suatu nilai, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku.⁶

Internalisasi nilai adalah pengakuan adanya nilai-nilai yang dipandang perlu untuk di tanamkan pada diri seseorang. Proses internalisasi nilai diawali dengan penyampaian informasi, yaitu memperkenalkan seseorang pada nilai yang di internalisasikan. Formula yang disampaikan dapat berupa standar, aturan, hukum, rumus atau dalil atau bisa dalam bentuk cerita-cerita problematik sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai. Ketika informasi ini disampaikan,

⁵ Santi Rika Umami dan Amrulloh Amrulloh, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul „Ulum Jombang", Jurnal Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038), Vol. 1, No. 1, Juni 2017.

⁶ Roikhatul Janah, "Model Internalisasi Karakter Jujur dan disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur), Tesis Program Magister PGMI Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, h.26

diterima atau tidaknya dipengaruhi oleh agen penyampai informasi, demikian pula penerima informasi akan mempengaruhi seberapa cepat informasi akan diterima oleh seseorang. Nilai yang disampaikan pada seseorang akan mempengaruhi penerima.

Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa internalisasi nilai merupakan proses memperkenalkan pada seseorang nilai-nilai yang dianggap perlu melalui penyampaian pesan atau informasi, nilai-nilai yang disampaikan guru sebagai pendidik kepada peserta didik merupakan nilai-nilai yang disampaikan pada proses pembelajaran, materi pembelajaran yang berisi muatan nilai akan mempengaruhi peserta didik dalam menerimanya, serta terwujud pada pengamalan yang nyata.

Kepercayaan yang dimaksud setelah pemberian stimulus adalah sekumpulan fakta atau opini mengenai kebenaran, keindahan, dan kebajikan atau keadilan. Sedangkan sikap adalah serangkaian kepercayaan yang menentukan pilihan terhadap objek atau situasi tertentu. Nilai berikutnya merupakan serangkaian sikap yang menyebabkan atau membangkitkan suatu pertimbangan yang harus dibuat sehingga menghasilkan suatu yang atau rangkaian prinsip yang bisa dijadikan alat ukur suatu aksi. Moral merupakan serangkaian nilai atau standar juga prinsip yang dapat diterima dalam konteks kebudayaan yang berlaku. Tahap maksud atau niat memperlihatkan komitmen yang dimiliki seseorang ke arah pengambilan

aksi atau tindakan dengan cara tertentu. Tahap komitmen didasarkan pada nilai- nilai individual atau standar moral.⁷

Internalisasi mengandung empat indikator, yaitu:

1. Internalisasi merupakan sebuah proses.

Internalisasi merupakan suatu proses dalam rangka untuk menanamkan nilai, karena itu memerlukan waktu yang tidak sebentar dan ia harus berkelanjutan sehingga peserta didik akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan berperilaku sesuai dengan nilai yang didupatkannya. Karena itu akan ada perubahan dalam diri peserta didik dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih kurang dapat mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut dan lebih kuat lagi mempengaruhi perilakunya.

Dengan demikian terdapat dua hal yang menjadi inti internalisasi, yaitu: a). proses penanaman sesuatu nilai yang baru dari luar ke dalam diri peserta didik, dan b). proses menguatkan suatu nilai yang telah ada dalam diri peserta didik sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu itu sangat berharga.

2. Mendarah daging

⁷ Kama Abdul Hakam, Pendidikan Nilai, (Bandung: MKDU Press, 2000), 6-7

Mendarah daging memiliki makna bahwa sesuatu nilai telah meresap dalam dirinya sehingga menjadi kebiasaan yang tidak bisa dihilangkan dari dirinya, seperti seseorang yang telah terbiasa dalam dirinya melaksanakan sholat Dhuha, maka orang tersebut akan melakukan sholat dhuha dengan sendirinya, tanpa perlu diingatkan, atau tanpa ada paksaan dari orang lain, karena melaksanakan sholat dhuha sudah menjadi kebiasaan dirinya. Apabila dia tidak melaksanakan sholat dhuha maka dia merasakan ada sesuatu yang hilang dalam dirinya.

3. Menjiwai pola pikir, sikap, dan perilaku.

Menjiwai dalam internalisasi maksudnya adalah menjadikan nilai-nilai karakter sebagai dasar dalam pola pikir, sikap, dan berperilaku.

Sesungguhnya nilai-nilai karakter yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang akan memajukan pola pikir (mindset) seseorang selanjutnya nilai tersebut akan menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku. Seperti seseorang telah berhasil menginternalisasi nilai kejujuran dalam dirinya sehingga menjiwai pola pikir, sikap, dan perilakunya, maka dalam mindset seseorang akan terbangun pikiran bagaimana melakukan sesuatu dengan jujur, tanpa penipuan dan kecurangan, serta merasa takut berbohong, karena dia telah memahami bagaimana manfaat jujur dan apa akibatnya jika dia berbohong atau tidak berbuat jujur. Pikiran yang

jujur maka akan mendorong seseorang kepada sikap yang jujur dan perilaku yang jujur pula.

4. Membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan.

Kesadaran diri termasuk komponen kecerdasan emosional yang mengandung arti memiliki pemahaman terhadap sesuatu dalam hal ini nilai yang menjadi sumber kekuatan dan pendorong diri peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Kesadaran diri mempunyai maksud bahwa dirinya telah memahami nilai-nilai dan tujuan diri.

Internalisasi nilai akan menjadikan seseorang itu sadar dan mau mengaplikasikan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan, dia akan ikhlas tulus mengaplikasikan nilai, tanpa ada kepura-puraan karena tujuan tertentu. Karena itu seseorang yang telah berhasil dalam menginternalisasi nilai sopan santun maka orang tersebut dengan ikhlas akan bersikap yang sopan kepada orang lain, ini bukan karena dia memiliki tujuan agar mendapatkan pujian, penghargaan, dan lain-lain.⁸

B. Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam, di mana asrama sebagai tempat para santri belajar mengaji ilmu-ilmu agama

⁸ Titik Sunarti Widyaningsih dkk, " Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul)", Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 2, Nomor 2, 2014, h.191

Islam kepada seorang kyai.⁹ Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Secara terminologis, istilah pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri.

Para ulama atau cendekiawan berbeda pendapat mengenai pengertian pesantren, diantaranya yaitu: K.H. Muchtar Rasyidi berpendapat: “pondok pesantren adalah Lembaga Pembina character building bangsa, panti pendidikan kepribadian bangsa, tempat pemupukan jiwa gotong royong, arena pendidikan *self help* dan kancah penggemblengan jiwa patriotisme dengan doktrin, “semangat rela mengabdikan, ikhlas berkorban, pondok pesantren adalah mercusuar pancaran nur syiar Islam. Sedangkan K.H. Imam Zarkasyi berkata: “Definisi yang umum pondok pesantren adalah terwujudnya hal-hal: lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwai.¹⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis generalisasikan, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama yang memiliki metode khusus dalam pengajarannya yaitu, Pendidikan yang terpadu antara pendidikan umum dan agama dan antara teori dan praktek,

⁹ Abu Muhammad FH & Zainuri Siroj, Kamus Istilah Agama Islam (KIAI), (Jakarta Barat: PT. Albama, 2009), hal. 232

¹⁰ Agus Mahfud, Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran GUS DUR, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), hal. 91.

yang di dalamnya mengandung pendidikan akhlak dengan menanamkan jiwa berdikari, cinta berkorban, ikhlas dalam beramal, dan kyai merupakan teladan serta masjid sebagai sentral kegiatannya.

Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Diantara metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren adalah:

1. Metode Sorogan yaitu santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.
2. Metode Wetonan yaitu pembelajaran yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu.
3. Metode Musyawarah atau diskusi, sistem belajar dengan metode seperti seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya jawab.
4. Metode pengajian pasaran yaitu kegiatan belajar melalui pengkajian materi pada seorang kyai.
5. Metode hafalan dan metode demonstrasi atau praktik.¹¹

Bentuk Pendidikan di Pondok Pesantren Bentuk-bentuk pendidikan di pondok pesantren kini sangat bervariasi, sedikitnya bentuk-bentuk pendidikan di pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi 5 tipe, yakni:

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional.

¹¹ Marno dan Triyo Supriyatno, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, (Tanpa Tempat, Penerbit dan Tanpa Tahun, hal. 37.

2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk maddin (madrasah diniyyah).
4. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majelis ta'lim)
5. Pesantren untuk asrama pelajar sekolah umum dan mahasiswa.¹²

C. Pendidikan Karakter

Pendidikan ialah proses kultur dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan tidak hanya sarana transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Tujuan pendidikan ialah membentuk kepribadian, kemandirian, ketrampilan sosial dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.¹³

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai

¹² Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Tanpa Tempat, Penerbit dan Tanpa Tahun, hal. 40.

¹³ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 37.

upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut di antaranya: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir, dan berpikir logis.¹⁴

Menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa karakter mengandung tiga unsur, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good) mencintai kebaikan (loving the good) dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering sekali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.¹⁵

a. Fungsi Pendidikan Karakter

1. Pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
2. Perbaikan dan penguatan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam pengembangan potensi peserta didik.

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.17

¹⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

3. Penyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹⁶

b. Tujuan Pendidikan Karakter

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan yang belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan rasa kebangsaan yang tinggi.¹⁷

c. Strategi Pendidikan Karakter

Adapun strategi dalam pendidikan karakter untuk pembentukan akhlaqul karimah pada setiap peserta didik, ada tiga tahapan yang dilalui, antara lain yaitu:

1. *Moral knowing*

¹⁶ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.18

¹⁷ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.18

Merupakan tahapan untuk pengetahuan dan pemahaman terhadap peserta didik dengan harapan mereka mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

2. *Moral feeling*

Pada tahapan ini merupakan pengembangan aspek emosional peserta didik untuk menjadikannya memiliki kepribadian yang berkarakter. Internalisasi ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan peserta didik seperti kesadaran akan kepribadiannya.

3. *Moral action*

Tahapan ini merupakan puncak keberhasilan pendidikan karakter di mana peserta didik mampu mengejawantahkan moral knowing dan moral feeling dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat, tetap harus melalui beberapa proses yang panjang dan sistematis. “Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahapan sebagai berikut:” tahapan pada usia dini (disebut sebagai tahapan pembentukan karakter), pada usia remaja (tahapan pengembangan),

pada usia dewasa (sebagai tahap pematangan), pada usia tua (sebagai tahap pembijaksanaan).¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu tindakan yang dapat membentuk kepribadian yang baik bagi peserta didik yang ditanamkan dengan nilai-nilai keagamaan, melalui guru, orang tua dan lingkungan sekitar.

d. Karakter Disiplin

Karakter disiplin Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin didefinisikan sebagai ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya).¹⁹ Disiplin merupakan tindakan-tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan menaati berbagai peraturan. Menurut Soegeng Prijodarminto, disiplin merupakan kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui proses rangkaian tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban. Perilaku ini sudah menjadi bagian dari hidupnya, dan muncul melalui proses pendidikan dan pengalaman. Adapun tujuan karakter ini adalah untuk mendidik anak-anak belajar tentang hal-hal yang baik guna mempersiapkan masa dewasa.²⁰

a) Macam-macam Disiplin

1. Disiplin waktu

¹⁸ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.110

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, KBBI Daring, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menghafal> , pada tanggal 18 April 2025

²⁰ Sylvia Rimm, Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal 47.

Disiplin waktu adalah fokus utama seorang guru dan siswa. Waktu masuk sekolah biasanya yang menjadi tolak ukur utama bagi guru atas kedisiplinan siswanya.

2. Disiplin menegakkan aturan

Disiplin penegakan aturan berdampak besar pada harkat dan martabat guru. Model sanksi diskriminatif dan sanksi preferensi harus ditinggalkan. Keadilan harus dihormati dalam segala situasi. Karena kebenaran menuntun kehidupan menuju kebahagiaan dan kedamaian pikiran.

3. Disiplin sikap

Disiplin dalam hal ini membutuhkan latihan dan pembiasaan. Ketika seseorang mengadopsi sikap disipliner ini, maka tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menilai orang lain hanya pada hal-hal yang sepele. Namun, kita harus memiliki keyakinan kuat akan prinsip, jika disiplin mempertahankan prinsip dan perilaku dalam hidup ini, maka kesuksesan pasti akan datang.

4. Disiplin dalam beribadah

Pelaksanaan ajaran agama juga merupakan parameter penting dalam kehidupan ini. Sebagai seorang pendidik, sangat penting untuk disiplin menjalankan ibadah. Jika guru meremehkan masalah agama, siswanya akan meniru dan mengabaikan agama sebagai hal yang penting.

Dengan demikian kedisiplinan guru dalam mengamalkan agama akan mempengaruhi pemahaman dan pengamalan agama siswa.²¹

b) Ciri-ciri Karakter Disiplin

Adapun di antara ciri-ciri yang menggambarkan karakter disiplin:

1. Memiliki tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk mencapainya.
2. Mampu mengendalikan diri agar dorongan tidak mempengaruhi tujuan secara keseluruhan.
3. Memiliki gambaran apa yang akan terjadi Ketika mencapai tujuan
4. Mampu menghindari orang yang mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai Melakukan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.²²

Dari berbagai ciri orang yang berdisiplin yang diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa orang yang berdisiplin adalah orang yang mempunyai tujuan hidup yang jelas, melakukannya secara konsisten dan memanifestasikan dirinya dalam bentuk kegiatan rutin.

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 94-96

²² Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar, Dan Implementasi, (Jakarta:Kencana Group, 2016), hal. 93

D. Kedisiplinan Santri

Pengertian Kedisiplinan Santri Kata disiplin mempunyai makna dan konotasi yang berbeda-beda ada yang mengartikan disiplin sebagai hukuman, pengawasan, pemaksaan, kepatuhan, latihan, dan kemampuan tingkah laku Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib, ketaatan pada peraturan.²³

Definisi lain juga menjelaskan, disiplin berasal dari Bahasa latin *disciplina* yang menunjuk pada belajar dan mengajar Kata lain berasosiasi sangat dekat dengan istilah *disciple* yang berarti mengikuti orang belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin.

E. Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri

Pesantren sebagai pendidikan dengan basis nilai, keyakinan, dan budaya maka diperlukan adanya pembiasaan-pembiasaan dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam itu dapat terinternalisasi dalam diri santri yang pada akhirnya dapat membentuk perilaku Islami santri. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari santri sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik. Dimana pembiasaan tersebut dapat melalui pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Dengan pengembangan moral dan nilai-nilai

²³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2008), Cet. Ke-4, Hlm.333

agama diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan para santri pada Allah SWT dan membantu terbentuknya perilaku Islami pada diri santri. Demikian pula dengan pengembangan sosio- emosional, dimana para santri diharapkan dapat memiliki sikap gemar membantu orang lain, dapat mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam menginternalisasikan nilai pendidikan karakter religius, maka para santri secara sadar ditanamkan sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama, sebagaimana dinyatakan bahwa Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai.²⁴ Kemudian internalisasi yang dilakukan di Pondok telah memenuhi kriteria-kriteria nilai religius, sesuai dengan yang dinyatakan dalam teori bahwa kriteria-kriteria nilai religius itu yaitu berupa berwawasan luas melalui mengajarkan tentang pengetahuan agama, lalu taat beribadah, mau dan ikut kegiatan-kegiatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, berzikir dan berakhlak mulia.²⁵

Implikasi kultur pesantren terhadap pembentukan perilaku Islami santri di pesantren Al Ghozali yang didapat berdasarkan hasil wawancara serta diperkuat dengan hasil observasi telah menunjukkan kearah yang dicita-citakan. Artinya penerapan kultur pesantren telah dapat menimbulkan

²⁴ Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid", Jurnal MUDARRISUNA Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2019, h. 8

²⁵ Gusti Idris, "Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum'at Bergema Di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya", Jurnal Pembelajaran Prospektif Volume 4 Nomor 2, Agustus 2019, h.94-95

kesadaran diri pada santri atas apa yang berlaku di pesantren. Aturan, peraturan, dan berbagai kegiatan yang mendukungnya memunculkan implikasi internal dan eksternal. Dimana implikasi internal dapat dilihat dalam beberapa aspek:

1. Kemandirian dan Kedisiplinan Santri

Kemandirian dan kedisiplinan santri ditunjukkan dari cara santri bersikap dan berperilaku. Mulai dari bangun tidur sampai beranjak tidur lagi, para santri membiasakan diri untuk disiplin terhadap norma dan nilai yang berlaku di pesantren. Peran penting pengasuh pesantren dalam memberikan arahan dan bimbingan pada santri sangat diperlukan untuk menerapkan nilai-nilai dalam keseharian santri. Dimana dalam pembentukan perilaku lewat kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ta'zir merupakan salah satu metode memupuk kesadaran para santri supaya bertanggung jawab. Setiap pelanggaran atas ketentuan yang berlaku harus dipertanggung jawabkan dengan menjalani ta'zir. Misal, santri yang merokok digundul, santri yang melalaikan tugasnya membersihkan wc, dan lain sebagainya. Dalam batas-batas tertentu, hukuman dapat menjadi instrumen pendidikan bagi santri yang bermasalah. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Hukuman juga dapat diberikan kepada santri yang melanggar dengan

pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren. Sedangkan kemandirian merupakan unsur terpenting dari moralitas yang bersumber pada masyarakat.²⁶

Aktif dan bersemangat, yaitu ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi maupun kegiatan yang dilakukan tekun merencanakan serta mewujudkan harapan- harapannya. Persaingan yang tinggi dalam hal mengejar prestasi yang terbaik telah ditunjukkan hampir seluruh santri di pesantren Al Ghozali Bogor umumnya mereka giat, tekun, dan serius dalam belajar. Mereka bersemangat dalam mengerjakan sholat-sholat fardhu berjamaah, mengerjakan sholat-sholat sunnah, berzikir, tadarus Al-Qur'an, melaksanakan puasa-puasa sunnah, bersholawat kepada nabi Muhammad SAW, dan melakukan amal sedekah terutama untuk anak-anak yatim terutama setiap pada hari Jum'at.

Inisiatif, yaitu memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif. Ide-ide kreatif santri di pesantren yang nampak adalah dalam memanfaatkan barang- barang yang sudah tidak terpakai menjadi bernilai seni. Seperti memanfaatkan gallon air minum santri yang sudah tak terpakai (pecah) dan kemudian santri mengecat gallon tersebut dengan gambar-gambar ataupun tulisan-tulisan menurut daya kreatifitas mereka.

²⁶ Nasrun dalam Octavia, dkk., tahun 2014 hal. 211)

Bertanggung jawab, yang ditunjukkan dengan adanya disiplin dalam belajar, melaksanakan tugas dengan baik dan penuh pertimbangan, Kontrol diri yang kuat, yaitu ditunjukkan dengan adanya mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.

Pembentukan perilaku Islami santri melalui kedisiplinan sangat dituntut di pesantren. Dimana hal tersebut memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan pengasuh dalam memberikan sanksi bagi pelanggar agar dapat berbuat adil dan arif, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dimana santri yang melakukan pelanggaran di pesantren Al Ghozali Bogor, biasanya ditandai dengan pemberian bintang hitam sebagai sanksi. Setiap satu pelanggaran berarti santri mendapat satu bintang hitam. Semakin banyak santri mendapatkannya maka semakin berat sanksi yang dijatuhkan. Sanksi tersebut beragam mulai dari yang ringan sampai yang berat. Seperti santri diharuskan membersihkan kamar tidur, kamar mandi, menyapu halaman, atau dapat juga berupa sanksi lain seperti santri diharuskan menggantinya dengan minyak goreng, semen, dan lain-lain. Tentu semua itu menurut kadar kesalahan santri agar dijadikan pelajaran berharga bagi santri. Sehingga dengan demikian santri sudah terbiasa untuk senantiasa disiplin dalam berbagai hal termasuk disiplin waktu.

Implikasi eksternal dapat dilihat dari interaksi santri dengan kehidupan di luar pesantren baik dalam keluarga dan masyarakat sekitar.

Menurut peneliti sikap santri yang berani bertanya bahkan ada yang berani menjelaskan maka ini sangatlah baik karena sudah memiliki nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Sebagaimana dinyatakan bahwa Rasa ingin tahu dapat dilihat dengan munculnya beberapa perilaku siswa berupa (a) Menggunakan beberapa alat indera untuk menyelidiki materi- materi, (b) Mengajukan pertanyaan tentang objek dan peristiwa. (c) Memperlihatkan minat pada hasil percobaan.²⁷

Internalisasi nilai karakter cinta damai telah memenuhi kriteria nilai karakter cinta damai, sebagaimana dinyatakan bahwa kriteria nilai karakter cinta damai itu ialah ramah terhadap orang lain, mau berteman dengan siapapun, tidak suka mengejek, mengucapkan salam atau selamat ketika bertemu teman untuk pertama kalinya, berkata sopan dengan siapapun, menghargai perbedaan, tidak mencela orang lain yang berbeda pendapat dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan suasana harmonis di lingkungan dimanapun mereka berada, tidak membicarakan kekurangan orang lain di depan umum.²⁸

²⁷ Achmad Ryan Fauzi1, "Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning", Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS , P-ISSN 2503-1201 | E- ISSN 2503-5307, Volume 2 Nomor 2, Oktober 2017. h. 29-30

²⁸ Anwar Efendi, "Nilai Karakter Dalam Novel Biografi Hatta: Aku Datang Karena Sejarah Karya Sergius Sutanto", Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun X, Nomor 1, April 2020, h.22

2. Berkembangnya Nilai-nilai Karakter Disiplin Santri Di Luar Lingkungan Pesantren

Nilai dalam realitas yang dipraktikkan dari dunia pesantren sebenarnya adalah membangun kesucian dan keindahan secara nyata dalam kehidupan, “Ilmu yang diamalkan”, demikian yang diistilahkan dalam kalangan pesantren. Dimana dalam proses transformasi nilai dari pesantren ke masyarakat di sekitar lingkungan diri santri harus dapat menyampaikan pesan-pesan yang dapat menginspirasi kesadaran orang-orang di lingkungannya tersebut. Untuk itu santri harus maksimal dalam mengerjakan segala perintah dan menjauhi semua larangan Allah SWT. Lebih menomorsatukan keridhoan disisi Allah Swt dibandingkan dengan segala sesuatu yang dimilikinya. Menjalankan tanggung jawab dengan baik. Dimana dalam konteks tersebut adalah memenuhi hak-hak sesama manusia seperti tidak menyebarkan rahasia atau aib orang lain, dan memenuhi tugas yang semestinya.

3. Berbakti Kepada Orang Tua Dan Berbuat Baik Kepada Orang Lain.

Berbakti kepada orang tua adalah amal yang paling utama yang dapat menghilangkan kesulitan yang sedang dialami dengan cara bertawassul dengan amal sholeh tersebut. Begitu besarnya jasa orang tua sehingga apapun yang dapat dilakukan santri untuk menunjukkan bakti pada orang tua tidak akan dapat membalas jasa keduanya. Beberapa cara dapat dilakukan santri dalam rangka memuliakan orang

tua seperti lemah lembut dalam bertutur kata, membantu berbagai pekerjaan rumah yang menjadi rutinitas orang tua, ringan tangan menjalankan perintah orang tua, bersikap sabar dan menahan amarah, memberi hadiah yang dapat menyenangkan hati orang tua, merawat mereka saat usia semakin renta, dan mendoakan orang tua jika mereka telah meninggal dunia.

Sebagai makhluk sosial, santri juga dituntut untuk selalu berbuat baik terhadap sesama dalam kondisi apapun tak terkecuali bagi orang-orang terdekat di sekeliling santri seperti tetangga, teman, saudara, dan seterusnya. Dengan demikian berbuat baik untuk orang lain tanpa harus memandang suku, warna kulit, dan status sosial. Sehingga segala bentuk interaksi sosial antar kaum mukmin seyogyanya dilandasi dengan cinta sebagai konsekwensi keimanan yang sempurna kepada Allah Membenci dan mencintai dalam tata pergaulan sosial di tengah masyarakat harus dilakukan dalam konteks demi meraih keridhaan Allah SWT.

F. Kerangka Berpikir

1. Fenomena Umum

- Bangsa Indonesia menghadapi tantangan degradasi moral di kalangan generasi muda.
- Pesantren memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan karakter.

2. Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter

- Pesantren sebagai lembaga tradisional berbasis asrama menekankan pembentukan akhlak dan kedisiplinan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.
- Nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren antara lain keikhlasan, ketaatan, tanggung jawab, kedisiplinan waktu, kebersihan, serta kepatuhan terhadap aturan.

3. Internalisasi Nilai dalam Pesantren

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan pesantren berlangsung dalam tiga tahap:

- Transformasi nilai → Penyampaian nilai secara verbal melalui pengajaran dan pengajian.
- Transaksi nilai → Pembiasaan dan interaksi langsung antara kyai, ustadz, dan santri.
- Transinternalisasi nilai → Nilai menjadi bagian dari kesadaran, pola pikir, dan kebiasaan santri.

4. Pembentukan Karakter Disiplin Santri

- Hasil internalisasi nilai diwujudkan dalam sikap disiplin: taat aturan, tepat waktu, konsisten beribadah, menjaga kebersihan, dan sopan santun.
- Disiplin menjadi karakter yang mendarah daging sehingga santri terbiasa hidup teratur tanpa harus selalu diawasi.

5. Implikasi Internalisasi Nilai terhadap Karakter Santri

- Santri menunjukkan perubahan perilaku yang positif: patuh pada tata tertib, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial.
- Model internalisasi di Pondok Pesantren Al Ghozali dapat dijadikan rujukan bagi pesantren lain dalam membentuk karakter disiplin.

Kerangka Berpikir Tesis



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.²⁹ Penelitian lapangan (field research) merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara holistik dan dijelaskan dengan kata-kata dan bahasa sesuai dengan konteks yang alami serta dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.³⁰ Dalam Penelitian ini, peneliti mendapatkan data langsung dari lapangan atau tempat penelitian baik melalui informan maupun melalui observasi langsung oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan mendalami tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor.

²⁹ Irkhamiyati, "Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital", Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online), Vol. 13, No. 1, Juni 2017, h.41

³⁰ Tohirin, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling", (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), h.3

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada Quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang/jasa berupa kejadian/fenomena/ gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif bisa dirancang agar dapat membantu teori praktis, kebijakan, masalah- masalah social dan tindakan.³¹ Penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi yang bertujuan mendalami tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk dapat memahami makna yang terdalam dari suatu peristiwa atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari dan membuktikan adanya sebab akibat atau kaitan dari suatu masalah atau peristiwa.³²

B. Kehadiran Peneliti

1. Tempat Penelitian

³¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, "Metodologi Penelitian Kualitatif", Cet. Ke-6, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.22

³² J.R. Raco, "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya", (Jakarta: Grasindo, tt), h.107.

Tempat Penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor,
Jl. Permata No.19, RT.06/RW.05, Curug, Kec. Gn. Sindur, Kabupaten
Bogor, Jawa Barat

2. Waktu penelitian

Waktu Penelitian ini adalah mulai dari tanggal 16 Februari 2025
sampai selesai.

C. Latar Penelitian

Bangsa Indonesia telah banyak mengalami berbagai masalah, seperti masalah penurunan nilai-nilai moral atau degradasi moral khususnya pada remaja, bahkan tidak hanya digenerasi remaja sudah merebak keberbagai kalangan usia, Hal tersebut merupakan gejala dari kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda Indonesia.³³ ini merupakan tugas semua elemen untuk memperbaiki degradasi moral tersebut, jika tidak segera ditangani maka bangsa ini akan terus merosot dari nilai-nilai moral yang semestinya.

Kasus kemerosotan nilai-nilai moral dikalangan remaja saat ini tidaklah datang begitu saja. Dimana pada masa transisi ini remaja mengalami ketidakentuan dan ketidakpastian, serta banyak sekali mendapatkan godaan atau tarikan-tarikan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas, dari kondisi inilah secara perlahan membentuk kepribadian.³⁴

³³ Jurnal Pendidikan Dasar. ISSN 2085-1243 Vol. 9. No.1 Januari 2017 | h. 16

³⁴ <https://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/hikmah/08/07/12/124-agama-danproblematika-remaja> diakses 31-10-2019

Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas saat ini penting bagi bangsa Indonesia terutama pada zaman yang sangat cepat ini, anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan disiplin. Karena dalam kehidupan seperti ini tingkat godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dahsyat, oleh sebab itu keberadaan agama akan terasa lebih diperlukan untuk menghadapi jaman yang seperti ini.

Pendidikan karakter dianggap sebagai perhatian utama (Husna Nashihin, 2017) bagi setiap orang sekolah dalam menerapkan sistem pendidikannya. Bahkan di negara eropa, pendidikan karakter telah mendorong aktivitas politik, karena pemerintah dan pendidik melihat bahwa pendidikan karakter dapat digunakan untuk mengatasi masalah sosial (Jerome dan Kisby, 2019).

Upaya pemerintah untuk menanggulangi kemerosotan nilai-nilai moral tersebut dalam dunia Pendidikan, tentunya kualitas dalam proses pendidikan formal, nonformal, maupun informal harus selalu ditingkatkan dan dievaluasi, agar sumber daya manusia di Indonesia menjadi lebih baik.

Tercantum dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional pada pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³⁵

Isi dalam undang-undang di atas menjelaskan bahwa Pendidikan memiliki fungsi sebagai pengembangan karakter bangsa yang bermartabat, agar kualitas sumber daya manusia bangsa ini meningkat. Segenap masyarakat mengharapkan nilai-nilai ideal yang terwujud dari fungsi pendidikan tersebut.

Karakter disiplin sangat penting untuk diterapkan dalam Pendidikan dan pengajaran mengingat sikap disiplin dapat menjaga diri dari segala perilaku menyimpang yang dapat mengganggu proses belajarnya. Dengan disiplin siswa akan terlatih dan mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang terukur serta dapat mengontrol setiap tindakannya sehingga siswa akan taat dan patuh pada tata tertib yang telah ditentukan, seperti pembentukan karakter disiplin yang dilakukan di beberapa pondok pesantren.

Lingkungan dimana anak berinteraksi, baik secara fisik maupun kejiwaan, akan membawa dampak bagi perkembangan jiwa anak. Lingkungan yang mendukung dan kondusif, akan memberikan dampak positif bagi perkembangan jiwa anak dan pada masa berikutnya. lingkungan yang tidak baik dan tidak kondusif, sebaliknya akan membawa dampak negatif, bagi perkembangan jiwa anak

³⁵ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 beserta penjelasannya (Jakarta: 2003), hlm. 6

Pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah, sebenarnya pondok pesantren telah lama mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikannya melalui jalur pendidikan. Pesantren merupakan lembaga yang melahirkan tradisi Islami yang dapat menjadikan para santri dalam lingkungan orang-orang beriman. Pesantren mempunyai tradisi yang berpegang pada nilai keikhlasan, tanpa pamrih, nilai kemandirian dan persaudaraan. Pesantren dengan berbagai aspek kehidupan dan aktivitasnya ternyata mempunyai nilai strategis dalam membina manusia yang berkualitas dalam ilmu, iman, dan amal, disamping sebagai tempat pengembangan agama Islam.³⁶

Pondok Pesantren memiliki fungsi utama menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (tafaqquh fi al-din). Selain mengkaji ilmu-ilmu agama, pesantren juga berfungsi penting dalam membentuk akhlak yang mulia. Akhlak bermakna budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Akhlak memiliki kaitan dengan masalah tabiat atau kondisi batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Sesudah akhlak terbentuk dengan baik, maka seseorang itu akan menjadikan agama sebagai pedoman tingkah laku dan gerak-geriknya dalam menjalani kehidupan. Akhlak yang baik akan membahagiakan bagi pelakunya. Kebahagiaan dalam berakhlak yang baik dapat dilatih melalui upaya secara sadar dan

³⁶ Abdi Fauji Hadiono, "Peran Pesantren Darussyafa'ah Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung", Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam, ISSN: 1978-4767, Vol 7 No 1: 80-95, September 2015, h.81-82

kemauan sendiri serta terus-menerus dalam mengamalkan perbuatan terpuji.³⁷

Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam, dan terbentuknya akhlak yang baik adalah tujuan sebenarnya dalam pendidikan. Pendidikan akhlak adalah pendidikan tentang akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga ia menjadi mukallaf yakni berakal dan baligh. Dapat dibenarkan bahwa keutamaan-keutamaan akhlak, perangai serta tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar.

Seiring berkembangnya zaman menjadikan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat semakin rumit. Sehingga semakin beragam pula kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam hal ini menjadi tantangan bagi pesantren yang secara label adalah sebagai lembaga pendidikan Islam. Seharusnya pesantren dengan segala unsur dan sistem pendidikannya mampu menjadikan manusia berkarakter, yang tidak hanya unggul dalam segi sikap dan moralitas saja, melainkan juga dalam segi pengetahuan dan keterampilan.

Dalam usaha mengembangkan kemampuan dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter maka lembaga pendidikan merupakan tempat terbaik untuk melakukannya. Sebagai bentuk dari lembaga

³⁷ Ajibah Quroti Aini, "Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya", *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, P-ISSN: 2548-723X; E-ISSN: 2548-5822, Vol. 3 No. 2, Desember 2018, h. 222-224

pendidikan maka Pondok Pesantren merupakan tempat yang ideal untuk melakukan Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pelaksanaan pembelajaran materi akhlak kepada santrinya.

Dari uraian tersebut peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter. Oleh karena itu, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian tentang: **“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pesantren Al Ghozali Bogor”**

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber Data merupakan sebuah subjek atau objek penelitian yang darinya akan diperoleh sebuah data. Sumber data adalah sebagai bagian yang sangat penting dalam penelitian, karena ketepatan memilih dan menemukan sumber data dan jenis data akan menentukan kebenaran dan ketepatan data informasi yang didapatkan.

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini akan diperoleh dari 19 informan, yaitu KH. Asep Saepul Milah, M.Pd selaku Pimpinan Pondok dan Pengajar, Ustadz Mohamad Farid, S.Pd selaku Lurah Pondok Putra dan Pengajar, Ustadz Hasan Munadi, S.Pd selaku Pengajar, 16 orang santri.

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen mengenai visi misi pesantren, kepengurusan pesantren, buku pembelajaran materi akhlak yang telah diajarkan kepada santri, jurnal ilmiah yang terkait dengan penelitian, dan data lain yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

E. Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data dalam penelitian kualitatif tidak akan didapatkan di belakang meja, tetapi harus datang ke lapangan tempat penelitian, baik itu ke tetangga, organisasi, atau komunitas. Data yang diamati dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, ataupun keseluruhan interaksi antar manusia. Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Peneliti tidak hanya numpang lewat, berada bersama akan membantu peneliti mendapatkan banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak didapatkan saat wawancara.³⁸

Metode observasi dalam penelitian ini dilaksanakan agar mampu mengetahui proses Internalisasi 9 nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor. Penggunaan teknik pengumpulan data dengan observasi ditujukan untuk menambah informasi bagi peneliti

³⁸ J.R. Raco, "Metode Penelitian Kualitatif...", h.112

dalam menjawab semua masalah, dan permasalahan pada penelitian ini adalah proses pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab dimana sistem analisis selaku penanya bertemu langsung dengan clients selaku penjawab atau sumber informasi.³⁹ Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dan tatap muka, sehingga gerak mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Oleh sebab itu, wawancara bukan hanya mendapatkan pemahaman atau ide, tetapi dapat memahami perasaan, pengalaman, emosi, dan motif yang dirasakan oleh informan yang bersangkutan.⁴⁰

Tujuan utama wawancara pada penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran konstruktif informan yang menyangkut tentang Internalisasi 9 nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor. Wawancara yang akan peneliti lakukan dari 19 informan, yaitu KH. Asep Saepul Milah, M.Pd selaku Pimpinan Pondok dan Pengajar,

³⁹ Sri Mulyani, "Metode Analisis dan Perancangan Sistem", (Bandung: Abdi Sistemika, 2016), h. 59.

⁴⁰ W. Gulo, "Metodologi penelitian", (Jakarta: Gasindo, 2000), h. 119.

Ustadz Mohamad Farid, S.Pd selaku Lurah Pondok Putra dan Pengajar,
 Ustadz Hasan Munadi, S.Pd selaku Pengajar, 16 orang santri.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang terbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar bisa berbentuk foto, gambar hidup, sketsa dan lain sebagainya. Adapun dokumen dalam bentuk karya seperti karya seni, yang dapat berupa film, gambar, patung, dan lain sebagainya.⁴¹

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan sebagai gambaran luas wilayah penelitian diantaranya, dokumentasi foto saat proses Internalisasi 9 nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor. dokumentasi santri saat melakukan tindakan proses pembelajaran akhlak, serta dokumen- dokumen lain yang mendukung masalah dalam penelitian ini. Dokumentasi yang peneliti dapatkan adalah visi misi pesantren, jumlah santri, foto-foto kegiatan pembelajaran akhlak santri, motto pondok serta data kepengurusan Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor.

⁴¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2008), h.129.

F. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data, yaitu data reduction atau reduksi data, display data dan kesimpulan.⁴² Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (pengumpulan data dan memilah-milah data). Data hasil penelitian yang perlu direduksi di antaranya data hasil wawancara kepada 19 informan, yaitu KH. Asep Saepul Milah, M.Pd selaku Pimpinan Pondok dan Pengajar, Ustadz Mohamad Farid, S.Pd selaku Lurah Pondok Putra dan Pengajar, Ustadz Hasan Munadi, S.Pd selaku Pengajar, 16 orang santri Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor. Selain itu, data yang diperoleh hasil observasi secara langsung saat peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor. Data selanjutnya diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersedia dan dapat dipelajari, seperti profil pesantren, buku pembelajaran, jadwal pembelajaran, foto-foto kegiatan pembelajaran materi akhlak. Dengan demikian data-data yang direduksikan memberikan gambaran yang

⁴² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi", (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 332

lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengolahan data.

2. Display data (Penyajian Data), setelah proses reduksi data dilakukan maka untuk menemukan dan memahami internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak, akan dilakukan proses display data. Penyajian data diawali dengan menyusun informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis dan terorganisasi agar lebih mudah dipahami maknanya dengan pola uraian deskriptif. Data yang disajikan pada penelitian ini merupakan data-data yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor.
3. Verifikasi (kesimpulan), setelah data dijelaskan secara deskriptif dan sistematis, langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat, yakni membuat kesimpulan terhadap internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor. Kemudian peneliti akan melakukan interpretasi berkaitan dengan makna keseluruhan yang diperoleh dari penelitian sebagai penegasan dalam upaya menarik kesimpulan.

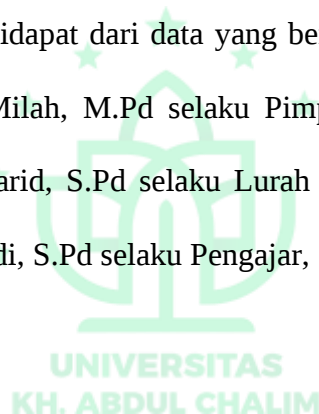
G. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, teknik triangulasi digunakan untuk recheck dan cross check informasi dan data yang diperoleh dari lapangan dengan informan lain untuk memahami kompleksitas fenomena sosial ke sebuah esensi yang sederhana. Langkah-langkah teknik triangulasi yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber data, ini dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber dan informan, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dengan subjek kajian, pada penelitian ini. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan mengumpulkan data-data dan wawancara kepada 19 informan, yaitu KH. Asep Saepul Milah, M.Pd selaku Pimpinan Pondok dan Pengajar, Ustadz Mohamad Farid, S.Pd selaku Lurah Pondok Putra dan Pengajar, Ustadz Hasan Munadi, S.Pd selaku Pengajar, 16 orang santri.
2. Triangulasi metode, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (observasi, interview, studi dokumentasi). Peneliti akan mengumpulkan data-data yang peneliti dapatkan di lapangan, baik data saat observasi, data saat interview maupun data yang didapatkan saat pengambilan dokumentasi, semua data tersebut, akan peneliti gunakan sebagai penguat pada penelitian ini.
3. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tapi

dengan berbagai teori. Peneliti akan mengaitkan penelitian yang ada di lapangan dengan mengkaji teori yang ada, bukan hanya dengan satu teori, melainkan mengkaji juga teori-teori lain.

Pada penelitian ini digunakan triangulasi metode, yang dilakukan dengan cara pengecekan data tentang proses pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor, hal tersebut terurai dalam tujuan pembelajaran, sumber pembelajaran, strategi pembelajaran, media dan evaluasi pembelajaran akhlak yang mana data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap karakter santri yang terbentuk. Sedangkan triangulasi sumber didapat dari data yang berasal dari 19 informan, yaitu KH. Asep Saepul Milah, M.Pd selaku Pimpinan Pondok dan Pengajar, Ustadz Mohamad Farid, S.Pd selaku Lurah Pondok Putra dan Pengajar, Ustadz Hasan Munadi, S.Pd selaku Pengajar, 16 orang santri.



BAB IV

PAPARAN DATA

A. Paparan Data

Peneliti akan terlebih dahulu menjelaskan tentang profil pondok pesantren Al Ghozali Bogor sebagai berikut:

a. Identitas Ponpes Al Ghozali

1. Nama PONPES : AL GHOZALI.
2. Alamat PONPES : Jl. Permata No.19, RT.06/RW.05,
Curug, Kec. Gn. Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.
3. Nomor Statistik : 20232351
4. Surat Ijin Operasional : 161/I02/Kep/E/87
5. Didirikan : 28 Maret 1994.
6. Luas Tanah : 9000 m²
7. Status Bangunan : Milik sendiri/Wakaf
8. Luas Bangunan : 1500 M²
9. Jumlah Gedung : 11 Lokal

b. Identitas Kepala Ponpes Al Ghozali

1. Nama : KH Asep Saepul Millah, M.Pd
2. Alamat Rumah : Jl. Permata No.19, RT.06/RW.05,
Curug, Kec. Gn. Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat
3. Pendidikan Terakhir : Magister
4. KONDISI SANTRI :

- | | |
|--------------------|--------------------------------|
| - Santri Putra SMA | 15 |
| - Santri Putri SMA | 20 |
| 5. Guru | : Jumlah Ustadz keseluruhan 11 |
| 6. Tata Usaha | : 2 |
| 7. Visi dan Misi | |

a. Visi

Terwujudnya pondok pesantren yang unggul, berkualitas dan relevan menuju terbentuknya sumber daya manusia yang Islami dan excellent yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kreatif dan nilai-nilai profesionalisme yang berlandaskan Al-Quran dan Al-Hadist serta Pancasila dan UUD 1945.

b. Misi

- Mewujudkan integritas kurikulum pendidikan yang berwawasan Kauniah & Syar'iyah.
- Mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan berbasis teknologi.
- Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, atraktif, kreatif, inovatif, bersih, sehat, asri dan rindang.

c. Sejarah Berdirinya

Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Ghozali berdiri pada tanggal 10 Juli 1981, dengan akta nomor: 10 tanggal 10 Januari 1982,

dan terdaftar di Pengadilan Negeri Bogor nomor: 24/198/ A.N.P tanggal 16 Januari 1982. Yayasan ini berlokasi di Desa Curug Rt. 006 / 04, Kecamatan Gunungsindur, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Yayasan ini dibangun di atas tanah seluas 9000 m² (sembilan ribu meter persegi). Pada awalnya tanah itu berasal dari wakaf seorang tokoh masyarakat, yang bernama Haji Nawawi, dengan luas tanah 1500 m² (seribu limaratus meter persegi).

Di atas tanah tersebut dibangunlah masjid dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mat'laul Anwar, untuk kepentingan peribadatan dan pendidikan masyarakat Desa Curug. Hasil usaha dari H. Muhammad Ghozali bin H. Nawawi dan keluarganya, yang diberikan amanah untuk mengelola tanah wakaf tersebut sudah berdiri dari 1974 atas wakaf dari salah satu tokoh, bernama bapak Zuhaili yang berasal dari Serang, Banten, tanah yang juga merupakan kepimilikan dari H. Nawawi selaku tokoh setempat. Di kemudian hari dibentuklah sebuah yayasan yang diberi nama "Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Ghozali" pada 10 Juli 1981. Setelah struktur organisasi terbentuk maka langkah selanjutnya yang diambil adalah merealisasikan program-program yayasan. Dengan menggunakan dana yang ada maka didirikanlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) tahun 1982.

Setelah beberapa tahun berjalan Yayasan Pendidikan Islam merasa cukup kuat dalam bidang pendidikan (SMP), maka pengurus yayasan berusaha untuk terus mengembangkan dan meningkatkan

jenis pendidikan yang tadinya hanya formal untuk membangun pendidikan yang bersifat nonformal serta meningkatkan lembaga ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Perencanaan pendidikan pondok pesantren adalah lembaga nonformal yang dimaksud oleh yayasan ini dimulai dari tahun 1993.

Diadakannya pesantren kilat dan sistem ngaji kobong atau “santri kalong”, dengan bantuan beberapa mahasiswa KKN dari Universitas Islam Negeri Jakarta (UIN Jakarta), cara ini adalah bentuk keseriusan dan usaha yayasan untuk merealisasikan cita-cita besar membangun pondok pesantren. Dengan bantuan salah satu dosen pembimbing mahasiswa KKN tersebut adalah Ustad Amsal Bahtiar (saat ini Prof. Dr. Amsal Bahtiar, M.A menjadi salah satu guru besar Filsafat di UIN Jakarta) yang pada saat itu juga mengajar di SMP Al-Ghozali yang juga teman K.H. Endai saat di pondok dulu.

10 Juli 1994 akhirnya yayasan mengesahkan dan mendirikan pondok pesantren, dengan perluasan tanah serta pembangunan gedung 2 lantai yang diperuntukkan untuk asrama santri dan ruang belajar mengajar. Setelah berdirinya gedung 2 lantai ini ternyata berpengaruh terhadap minat belajar siswa siswi di pondok pesantren, mulai berdatangnya santri yang berasal dari berbagai daerah itu adalah tanda bahwa pembangunan terhadap infrastruktur berpengaruh pada minat belajar santriwan dan santriwati. Pembangunan bangunan 2 lantai selanjutnya didirikan di dekat sawah yang saat ini menjadi

lapangan sepak bola, dibangun dalam rangka memperbanyak ruang kelas dan kamar untuk santri, itu semua dibuat dengan jerih payah K.H Endai yang saat itu sudah menjadi Kepala Desa.

Pondok memiliki beberapa asrama putra di antaranya : Asrama Luqman, Asrama Yunus, Asrama Ibrahim, Asrama Nuh, Asrama Yusuf, dan Asrama Tahfidz. Asrama putri diantaranya: Asrama Maryam, Asrama Aisyah, Asrama Khodijah, Asrama Tahfidz dan Asrama Wakaf serta beberapa bangunan pembantu aktifitas lainnya. Dari tahun ke tahun pembangunan dan pengadaan fasilitas prasarana yang dimiliki oleh yayasan adalah sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan formal mulai dari: Madrasah Ibtida'iyah Ta'alamul Huda (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).
2. Lembaga pendidikan nonformal: Taman Pendidikan Al-Qur'an Aullady (TPQ), Lembaga Pendidikan Bahasa Arab-Inggris. Ada juga Lembaga kesenian seperti: Marching Band, Majelis Sholawat dan seni baca Al-Qur'an, Kaligrafi dan musik. Fasilitas olah raga: lapangan sepak bola, lapangan bola basket, GOR bulu tangkis, tenis meja dan lapangan bola voli.
3. Fasilitas fisik yang hingga kini dimiliki adalah :
 - a. Ruangan kelas MI Ta'alamul Huda, untuk tingkat menengah pertama (SMP) dan untuk tingkat menengah atas (SMA).
 - b. Asrama untuk putra dan putri.

- c. Ruang kantor sebagai berikut: kantor kepala sekolah, kantor guru SMP, kantor guru SMA, kantor Tarbiyyatul Muallimi wa Muallimat Islam Al-Ghozali (TMMIA), kantor yayasan, kantor Majlis Permusyawarahan Santri (MPS), kantor (YPPWPMA), kantor OSIS dan kantor Tata Usaha (TU).
- d. Ruang Laboratorium sebagai berikut: Laboratorium Kimia dan fisika, Laboratorium komputer dan Laboratorium bahasa.
- e. Perpustakaan
- f. Masjid
- g. Dapur umum dan kantin.
- d. Latar Belakang Berdirinya
 - Rasa ingin berbuat banyak oleh penerus Pesantren Al Ghozali K.H. Asep Saepul Millah, M.Pd. dalam mendidik putra-putri kaum muslimin.
 - Membantu program pemerintah mencerdaskan kehidupan Bangsa dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.
 - Banyaknya masukan dari alumni dan rekan rekan untuk pengembangan Pesantren, telah mendorong untuk segera diwujudkannya Pesantren baru yang luas arealnya, tenang lingkungannya, dan jauh dari pengaruh luar yang negatif.
- e. Tujuan Pendidikan
 - 1. Tujuan Umum

- Membentuk dan mempersiapkan kader ulama' yang amilin dan shalihin agar mampu menyampaikan da'wah Islamiyah kepada seluruh lapisan masyarakat.
- Mempersiapkan guru-guru agama Islam.
- Mempersiapkan pemimpin-pemimpin Muslim yang luas pengetahuannya

2. Tujuan Khusus

- Mendalami pengetahuan tentang (ilmu-ilmu) agama Islam/Tafaqquh fi ad dien.
- Melatih mu'amalah ma'a al Kholiq dan mu'amalah ma'a annas
- Melatih kepemimpinan yang tangguh dan bertanggung jawab
- Menyelenggarakan latihan-latihan mengajar dan Da'wah Islamiyah, baik dengan pidato (khutbah/bi Lisan al-maqol), tulisan maupun dengan sistem dan media yang lain.

f. Tingkat Dan Unit Pendidikan

Pendidikan Madrasah Ibtida'iyah Ta'alamul Huda (MI), Al Ghozali yang didirikan pada tahun 2006 kemudian Sekolah Menengah Atas (SMA) didirikan tahun 1994 begitupun Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang didirikan pada tahun yang sama. kemudian menimbang urgensi pendidikan islam yang ditanam sejak kecil dan berpengaruh pada proses pendidikan dan pertumbuhan yang menjadi pribadi religious maka didirikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada

tahun 2019, dan diampu oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah yang memperkenalkan nilai dasar pendidikan islam dan berkaitan dengan ilmu-ilmu fardhu warisan para salafush shalih. Dilanjutkan dengan penyelenggaraan Program Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) pada tahun 2006 agar dapat memberikan akses pendidikan yang seluas-luasnya kepada seluruh lapisan masyarakat dan membekalinya dengan kecakapan hidup agar dapat bersaing di era globalisasi.

Sedangkan Pondok Pesantren terdiri dari 3 tahap, yaitu Awwaliyah/ Ibtida yang terdiri dari anak usia sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama dilanjutkan dengan tingkat Tsanawi yaitu untuk anak usia sekolah menengah atas. Kemudian terakhir Ma'had Aly yang terdiri dari santri mahasiswa dilengkapi dengan fasilitas diskusi dan koneksi langsung dengan instansi yang membutuhkan pandangan dari santri untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi masyarakat.

Adapun unit-unit pendidikan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Al Ghozali, Bogor yaitu sebagai berikut:

1. Ribathul Islam 'Ushfuriyah, berasrama, putra putri.
2. Raudhatul Athfal (RA/TK), non asrama, putra putri.
3. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), non asrama, putra putri.
4. Sekolah Islam Terpadu (SIT), berasrama dan non asrama, putra putri.

5. Madrasah Diniyah/Sekolah Agama (MDT), non asrama, putra putri.
 6. Paket A setara SD, berasrama dan non asrama, putra putri.
 7. Paket B setara SMP, berasrama dan non asrama, putra putri.
 8. Paket C setara SMA, berasrama dan non asrama, putra putri.
 9. Majelis Ta'lim, masyarakat/kaum Ibu. (Pengantar TK, MI dan masyarakat umum sekitar Pesantren)
- g. Kurikulum, Sistem Pengajaran Dan Bahasa Pengantar (TMI)

Kurikulum Pondok Pesantren Al Ghozali, Bogor, adalah perpaduan kurikulum Pondok pesantren mahasiswa dan kurikulum Nasional serta Pesantren Salafiah. Sistem pengajaran yang dipakai adalah klasikal, dengan metode yang mendorong keaktifan siswa dalam belajar dan dengan terus mengikuti perkembangan di bidang teori kependidikan/metodologi pengajaran, dilengkapi dengan metode pesantren salafiyah yaitu sorogan, talaran, balaghaan, syawir, dan lain-lain.

Bidang-bidang (ilmu-ilmu) Bahasa Arab dan Bahasa Inggris diajarkan langsung dengan bahasa aslinya, begitu pula (ilmu-ilmu) agama Islam diajarkan dengan Bahasa Arab (tujuannya antara lain agar santri/siswa mampu memahami dan menerangkannya dengan bahasa aslinya). Adapun bidang studi lainnya diajarkan dalam bahasa Nasional.

Untuk lebih menunjang penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, diselenggarakan juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, antara lain; Muhadhoroh (latihan berpidato, muhadatsah/conversation, ribathul islam ‘ushfuriyah yang mengelola kegiatan majlis mudzakaroh, jam’iyatul khitobah, jam’iyatul qiro’ah, dan program penguasaan nahwu dan shorof, penindakan pelanggaran disiplin bahasa.

h. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ini dikategorikan dalam dua hal, yakni yang wajib diikuti oleh seluruh santri/siswa dan kegiatan yang dianjurkan di dalam keikutsertaannya.

1. Kegiatan Wajib

- Muhadhoroh (latihan berpidato), (Indonesia, Arab dan Inggris).
- Pramuka
- Pendidikan Komputer
- Praktek Mengajar (kelas tsanawi)*
- Praktek Da’wah dan Pengembangan Masyarakat (kelas tsanawi)*
- Kursus Mahir Dasar (kelas tsanawi)*
- Riset Kependidikan (kelas tsanawi)*
- Pengajian Kitab (Tafsier Al-Qur’an, Alhadits, Sejarah Nabi dan Sahabat, Kitab Fiqih/kuning dan kitab tentang akhlak)

- Seni Beladiri (pencak silat)
- Organisasi dan Kepemimpinan (tsanawi)
- Safari Da'wah ke Masyarakat (seminggu sekali)
- Majlis Mudzakaroh (ma'had aly)
- Sebagai syarat mengikuti Ujian Akhir (UN/UAS dan Ujian Pondok)
- Sesuai dengan jadwalnya masing-masing

2. Kegiatan Pilihan/Anjuran

- Tilawah (seni baca) dan kajian al-qur'an
- Rihlah Ilmiah (study tour)
- Olahraga
- Keterampilan
- Seni Budaya
- Koperasi, dan
- Pertanian (kewirausahaan)
- Peternakan (kewirausahaan)
- Perbankan Syari'ah

i. Asrama dan Disiplin Santri/Siswa

Seluruh santri pondok pesantren Al Ghozali wajib bermukim di asrama Pesantren, mengikuti semua aktifitas dan mentaati disiplin/tata tertib serta sunnah Pesantren. Dengan demikian diharapkan mereka dapat berlatih hidup bermasyarakat dengan asas keikhlasan dan kemandirian.

Pengaturan kehidupan/kegiatan santri ditangani sepenuhnya oleh mereka sendiri melalui wadah Organisasi Santri ribathul islam ‘ushfuriyah. Dalam pelaksanaannya para pengurus Organisasi ini dibimbing oleh para Ustadz/Guru yang sebagian besar mereka (90 %), tinggal di asrama/kampus Pesantren bersama santri, dengan tugas dan kewajiban masing-masing. Dan secara khusus sebagai pembimbing sakan para santri.

Untuk merealisasikan terciptanya kemandirian dan kedisiplinan, maka dibuatlah jadwal aktifitas sehari-hari yang permanent, yang disesuaikan dengan waktu sholat lima waktu setempat:

1. Kegiatan Harian

- 03.30 : Bangun Pagi, Sholat Tahajud, Sholat Subuh, Wirid Ba'da Sholat
- 05.30 : Pengajian Kitab Kuning
- 06.30 : Mandi, Sarapan Pagi
- 07.30 : Sholat Dhuha Dan Do'a Bersama
- 08.30 : Amaliyah Nyata Dan Pengabdian Di : Unit Usaha
- 11.50 : Sholat Dzuhur Berjama'ah Makan Siang
- 13.30 : Istirahat
- 16.30 : Belajar Tingkatan SMP, SMA

DIVISI EKONOMI AL GHOZALI

- 17.00 : Sholat Ashar Berjama'ah
- 17.30 : Registrasi Santri
- 19.00 : Sholawat Rotib Hadad/Rotib Al-Athos Dan Maghrib Berjama'ah
- 19.20 : Membaca Al-Qur'an Dan Sholat Isya Berjama'ah
- 20.00 : Makan Malam
- 21.00 : Belajar Malam
- 22.00 : Istirahat Tidur Malam

2. Kegiatan Mingguan

- Malam Minggu Seni Baca Qur'an
- Malam Sabtu Tasrifan Ilmu Shorof
- Malam Jum'at Hadiah, Tawasul, Yasin Dan Sholawat
- Malam Kamis Seni Marawis, Hadroh
- Malam Rabu Manaqiban

j. Motto Pesantren

1. Berbudi tinggi
2. Berbadan sehat
3. Berpengetahuan luas
4. Berfikir bebas
5. Kreatif

k. Sarana Dan Prasarana Serta Aset Pesantren

1. Majelis Ta'lim sebagai pusat kegiatan santri dan masyarakat
2. Gedung asrama Santri dan Guru

3. Gedung Sekolah/Ruang Belajar
4. Sarana MCK dan Toilet
5. Sarana air minum
6. Perpustakaan Pesantren dan Sekolah
7. Aula/Gedung Pertemuan dan tempat pengadaan acara
8. Balai Kesehatan (Poskestren)
9. Koperasi (Waserda, Walapa dan Kantin)
10. Loundry
11. Lahan Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Perikanan
12. Dapur Ummat
13. Listrik PLN
14. Rumah Pimpinan Pesantren
15. Gudang penyimpanan
16. Kantor TU/Kepala Sekolah, Keuangan, Sekretariat Pesantren dan Organisasi Pelajar.
17. Kolam Ikan pakan dan Ikan hias.

1. Struktur Pengurus

Susunan Pengurus Ponpes Al Ghozali Kampung Sinagar
Desa Cihideung Udik Kecamatan Gn. Sindur Kabupaten Bogor Tahun
2025

1. Penasehat : KH. Zainal Abidin Natiwan
2. Penanggung Jawab : Kepala Desa Curug

3. Komite PONPES Al Ghozali : Muhammad Wildan Maulana, S.Pd

4. Pengurus Harian

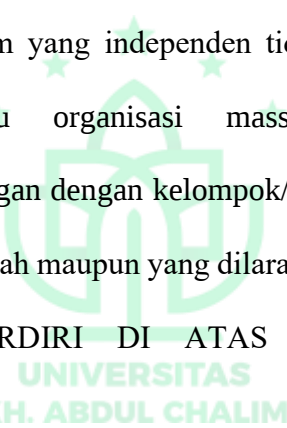
- a. Kepala PONPES : KH Asep Saeful Millah
- b. Sekretaris : Mohammad Farid, S. Pd.
- c. Bendahara : Ayu Fatwa Aulia S.Pd
- d. Kurikulum : Hasan Munadi, S.Pd
- e. Sarana Prasarana : Yusron Waladi

m. Profil Ponpes Al Ghozali Kampung Sinagar Desa Cihideung Udik Kecamatan Gn. Sindur Kabupaten Bogor

Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Ghozali berdiri pada tanggal 10 Juli 1981, dengan akta nomor: 10 tanggal 10 Januari 1982, dan terdaftar di Pengadilan Negeri Bogor nomor: 24/198/ A.N.P tanggal 16 Januari 1982. Yayasan ini berlokasi di Desa Curug Rt. 006 / 04, Kecamatan Gunungsindur, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Kurikulum, sistem pengajaran dan jenis aktifitas santrinya memiliki perbedaan yang signifikan. Pondok Pesantren Syamsuddiniyah memiliki kurikulum pesantren tradisional yang dipertahankan sejak berdirinya hingga kini, sementara Pondok Pesantren Al Ghozali merupakan pengembangan dari kurikulum terdahulu demi tercapainya kualitas sumber daya manusia yang dapat menjawab tantangan di era globalisasi, selain itu Pondok Pesantren Al Ghozali juga memprioritaskan santri yatim dan dhuafa juga

prestasi untuk diberdayakan melalui pembekelan kecakapan hidup dibidang pertanian peternakan dan juga perbankan, sehingga pada cita citanya dapat tercapai generasi yang berkualitas dan unggul menjadi Khairu Ummah

Pondok Pesantren Al Ghozali berada di atas tanah wakaf seluas 9000m²., di Jl. Permata No.19, RT.06/RW.05, Curug, Kec. Gn. Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Lokasinya strategis yakni di tepi jalan raya.

Pondok Pesantren Al Ghozali adalah lembaga pendidikan dan da'wah Islam yang independen tidak berafiliasi kepada partai politik dan/atau organisasi massa tertentu. Juga tidak terlibat/berhubungan dengan kelompok/sekte atau ajaran di luar ahlu sunnah wal jama'ah maupun yang dilarang oleh Pemerintah Republik Indonesia. “BERDIRI DI ATAS DAN UNTUK SEMUA GOLONGAN”.


B. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Deskripsi Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor

Setiap pondok pesantren memiliki pengembangan diri dengan ke khasan yang sangat potensial dalam membentuk karakter. Demikian halnya dengan paradigma tersendiri yang dianut oleh pondok pesantren Al Ghozali Bogor dalam melaksanakan pembinaan dan pembelajaran terhadap santri, dimana dalam konteks pelaksanaan nilai-nilai keyakinan dan budaya dilingkungan pesantren tersebut

dapat diamati dengan adanya hubungan antara Kyai, Ustadz dan santri, tradisi kepatuhan dan ketaatan seorang santri terhadap Kyai dengan pola hidup sederhana, mandiri, berkembangnya iklim dan tradisi saling bantu tolong menolong, persaudaraan, disiplin serta kehidupan yang religius.

Untuk dapat mencapai hal tersebut, para pimpinan pondok pesantren memiliki peranan yang besar dalam mengatur dan mengontrol secara langsung segala aktivitas di pondok pesantren, penekanan pada pentingnya Pendidikan karakter sebagai pedoman kehidupan sehari-hari dalam lingkungan pondok pesantren.

Persiapan Pembelajaran untuk memahami bagaimana persiapan ustadz Mohammad Farid peneliti bertanya kepada informan ustadz Mohammad Farid tentang apa persiapan yang ustadz lakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran materi Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor? maka beliau mengatakan:

"Persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah mempersiapkan tujuan pembelajaran yaitu agar santri memahami dan menguasai materi akhlak yang diajarkan, beriman, berakhlak mulia serta berketrampilan. Disamping itu, saya juga mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada santri. Alhamdulillah untuk materi-materi yang akan diajarkan itu sudah dicetak dalam bentuk buku dengan judul: 80 Hadis Nabi SAW Penuntun Menjadi Santri Yang Baik. Kemudian materi yang akan

disampaikan itu juga tidak terlalu banyak sehingga Alhamdulillah dapat dikuasai. Di samping itu jika materi yang disampaikan terlalu banyak dikhawatirkan para santri tidak mampu menyerapnya, kalau ada akhlak santri yang kurang baik maka nanti ketika di kelas itu disampaikan agar santri dapat mengerti dan akhlak mereka menjadi baik".⁴³

Berdasarkan data-data dokumentasi yang diperoleh sebagaimana terlampir, terdapat SOP (Standard Operational Procedure) Pesantren Al Ghozali. Dimana dalam SOP tersebut mengatur tentang pedoman-pedoman yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh semua unsur di dalam lingkungan pesantren baik guru (ustadz ataupun ustadzah) yang mengajar dan para santri pesantren Al Ghozali.

C. Internalisasi nilai-nilai pendidikan pesantren dan implikasinya terhadap pembentukan karakter disiplin santri di Pesantren Al Ghozali Bogor.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan pesantren dan implikasinya terhadap pembentukan karakter disiplin santri di Pesantren Al Ghozali Bogor dilakukan terhadap:

1. Hubungan Antara Kyai dan Santri

Kyai merupakan bagian terpenting di dalam pesantren Al Ghozali Bogor KH Asep Saepul Millah, M.Pd atau dengan sapaan akrab akang selaku pendiri pesantren dinilai sebagai sosok penting uswatun hasanah

⁴³ Mohammad Farid, wawancara, bogor (12 Agustus 2025)

panutan seluruh warga pesantren bahkan dalam masyarakat pada umumnya.

Berikut wawancara dengan 2 orang santri putri (Rohman dan Muslim, pada tanggal 11 Agustus 2025) yang mengatakan:

Akang mengajar kitab Tauhid dan akhlak bersama santri akang itulah. Kalau lagi ngajar biasanya akang sering nasehati kami untuk taat pada Allah dan mencintai Rasulullah, tapi kadang juga beliau marahi kami apalagi kalau ada santri yang tidak memperhatikan dengan baik penjelasan beliau. Kata akang, “ikutilah gurumu, biar hidup jadi barokah”. Mendengar itu, santri jadi diam semua. Beliau juga kadang tempat bertanya santri. Yang penting kami tidak mengganggu karena beliau yang sudah uzur dan butuh banyak istirahat. Beliau sangat baik tutur kata nya akhlaknya sangat mencerminkan ilmu yang didapatnya.⁴⁴

Sedangkan menurut pendapat 2 orang santri putra saat di wawancara (Ahmad Munawar pada tanggal 12 Agustus 2025)

Akang itu seperti orang tua kami sendiri, sangat baik dan perhatian meskipun terkadang tegas jika kami melakukan hal yang melanggar tata tertib pesantren, bahkan saya pernah minum berdiri ditegur dengan lantang, “nak jangan minum sambil berdiri tidak baik untuk pencernaan” ujar kyai, kami pun sontak tidak melakukan hal itu. Kembali, akang juga sering memberikan motivasi untuk kami agar kami selalu semangat dalam belajar meraih cita-cita agar bisa menjadi

⁴⁴ Rohman dan Muslim, wawancara, bogor (12 Agustus 2025)

orang yang bermanfaat, bahkan jika kami memiliki masalah akang bisa mencari solusi untuk kami, beliau adalah sosok orangtua bagi kami di pesantren Al Ghozali Bogor.⁴⁵

Berdasarkan hasil data wawancara tersebut diperoleh gambaran bahwa komunikasi berjalan baik antara kyai sebagai guru sekaligus orang tua bagi para santri Al Ghozali Bogor, sehingga memunculkan ikatan yang kuat antara guru dan murid. Materi pengajian yang diajarkan dan disertai nasehat-nasehat Kyai tersebut menjadikan santri merasa dekat dengan Kyai. Santri menganggap Kyai bukan saja sebagai guru yang akan mengajarkan mereka pengetahuan umum dan agama tetapi lebih daripada itu mereka membutuhkan kehadiran sosok orang tua yang mendidik, membimbing dan mengayomi mereka dalam menempuh pendidikan dan pengajaran di dalam pesantren Muqim Sunnah. Mereka dapat bertanya tentang suatu hal, baik pelajaran ataupun pengajian kitab yang mereka belum faham ataupun hal-hal lain yang tidak dapat diselesaikan santri tanpa bantuan Kyai. Hubungan yang terbina dengan baik antara Kyai dan santri menjadikan pula santri betah berada di asrama.

2. Metode Pembelajaran

Peneliti bertanya kepada informan ustaz Mohammad Farid, S.Pd tentang metode apa saja yang ustadz gunakan dalam pelaksanaan

⁴⁵ Ahmad Munawar, wawancara, bogor (12 Agustus 2025)

pembelajaran materi akhlak dan karakter di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor? maka ustadz menjawab :

"Metode yang saya gunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di kelas yaitu metode ceramah, Tanya jawab, hafalan, keteladanan, pembiasaan dan saksi. Jadi sebelum mereka menghafalkan materi akhlak berupa hadis-hadis Nabi SAW maka saya memberikan penjelasan terlebih dahulu. Kemudian saya juga memberikan teladan yang baik dalam pembelajaran, dan penanaman akhlak dilakukan dengan mempraktekkan langsung sehingga menjadi kebiasaan pada diri santri. Selain itu, saya juga memberikan sanksi kepada yang santri yang melanggar dan telah diingatkan."⁴⁶

Hal ini senada juga ketika peneliti tanyakan kepada ustaz Hasan Munadi, S.Pd tentang bagaimana metode pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor, maka beliau mengatakan:

"Pembelajaran materi akhlak di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor itu secara umum itu adalah dengan ceramah dan memberikan percontohan model atau keteladanan, dalam pembelajaran ustaz memberikan contoh yang baik. Keteladanan atau contoh yang baik itulah yang dinilai efektif."⁴⁷

⁴⁶ Mohamad Farid, wawancara, bogor (12 Agustus 2025)

⁴⁷ Hasan Munadi, wawancara, bogor (12 Agustus 2025)

Demikian juga yang diungkapkan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor:

"Di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor ini pembelajarannya lebih mengedepankan keteladanan dan praktek langsung yang rutin sehingga menjadi kebiasaan yang baik dan dapat membentuk perilaku santri yang berakhlakul karimah."⁴⁸

Hal senada juga dikatakan oleh informan santri Abdur:

"Ya dalam belajar ustaz kami memberikan penjelasan dan ada tanya jawab, dan ustaz memberikan teladan yang baik kepada kami."⁴⁹

Kemudian informan santri M. Aam Badrul Hikam juga mengatakan:

"Cara ustaz kami mengajar kami dengan teladan yang baik, tanya jawab, dan materi dijelaskan dengan baik."⁵⁰

Berkaitan media, peneliti juga menanyakannya kepada informan santri, di antaranya M. Sholeh, maka dia mengatakan:

"Dalam belajar kami menggunakan media seperti papan tulis, spidol, buku, pena, dan kitab hadis."⁵¹

Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti, didapati bahwa metode yang digunakan ustaz adalah ceramah, tanya jawab, hafalan, keteladanan, dan pembiasaan yang baik. Metode ceramah itu melalui penjelasan ustaz tentang materi yang diajarkan. Kemudian tanya jawab

⁴⁸ KH Asep Saepul Millah, M.Pd wawancara, bogor (12 Agustus 2025)

⁴⁹ Abdur wawancara, bogor (12 Agustus 2025)

⁵⁰ M. Aam Badrul Hikam, wawancara, bogor (12 Agustus 2025)

⁵¹ M. Sholeh, wawancara, bogor (12 Agustus 2025)

itu ustaz memberikan kesempatan santri bertanya dan ustadz menjawab dan santri lainpun dapat pula menjawabnya, selain itu ustazpun bertanya untuk melihat tingkat kemampuan dan pemahaman santri, lalu muridpun menjawabnya. Lalu metode hafalan santri menghafal lalu menyetorkan hafalannya ke ustaz. Kemudian keteladanan itu melalui teladan atau contoh sikap ustaz yang baik. Sedangkan pembiasaan itu dapat diketahui dari mengaplikasikan karakter itu secara langsung dan kontinyu dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sambil diawasi oleh ustadz.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada Ustadz Mohammad Farid, S.Pd selaku pengajar tentang apakah dalam pelaksanaan pembelajaran materi karakter, ustaz memberikan contoh pendidikan karakter yang baik dan bagaimana caranya? Beliau mengatakan:

"Dalam mengajar tentu saya memberikan contoh yang baik. Saya kan juga alumni dari sini, saya contohkan kalau bertemu guru maka saya cium tangan guru, kalau berjalan di depan guru ya saya membungkukkan badan, tidak memotong pembicaraan guru. Kalau dalam kelas ketika mengajar, saya selalu memberikan nasehat yang baik, kalau bicara ya tidak kasar, berkata yang benar, menghargai pendapat santri, namun jika itu keliru atau kurang baik maka saya luruskan dengan cara yang baik, kalau saya memberikan tugas maka

tugas itu yang sesuai dan baik karena saya yakin bahwa jika saya berperilaku yang baik tentu siswa melihat dan mau mengikutinya".⁵²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa semua ustadz dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di kelas, beliau menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, tanya jawab, hafalan, keteladanan, pembiasaan dan saksi.

3. Media Pembelajaran

Peneliti bertanya kepada informan ustadz Mohammad Farid tentang apa saja media yang ustadz gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor? maka ustadz menjawab:

"Media yang digunakan maka media utamanya adalah buku taklimul muta'allim, akhlakul banin dan akhlakul banat di dalamnya tentang pembelajaran akhlak dan karakter serta ditambah dengan penjelasan dari guru. Dengan adanya buku pelajaran dan ditambah dengan penjelasan guru maka Alhamdulillah santri dapat memahami pelajaran yang diajarkan. Disamping buku juga menggunakan media papan tulis, spidol, penghapus dan lainnya."⁵³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ustaz Mohammad Farid, S.Pd dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak dan karakter di

⁵² Mohamad Farid, wawancara, bogor (12 Agustus 2025)

⁵³ Mohamad Farid, wawancara, bogor (12 Agustus 2025)

kelas, beliau menggunakan media yaitu buku taklimul muta'allim, akhlakul banin dan akhlakul banat."

4. Evaluasi Pembelajaran

Peneliti bertanya kepada informan ustadz Mohammad Farid tentang bagaimana ustadz melakukan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor? maka ustaz menjawab:

"Untuk evaluasi dalam satu semester itu hafal berapa hadis gitu dan juga ada soal tertulis, dan akhlak sehari-harinya juga saya nilai, beberapa kosa kata nadzom tentang karakter disiplin positif, dan kami juga lihat dari tingkah laku santri Al Ghozali Bogor, jika ada yang salah tidak sesuai tuntunan maka akan kami ulang pelajarannya"⁵⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ustadz Mohammad Farid telah melakukan evaluasi dengan tahap: pertama, dilakukan evaluasi ketika proses pembelajaran. Kedua, dilakukan evaluasi setiap satu semester satu kali. Ketiga, evaluasi secara tertulis, Keempat akhlak santri juga dinilai.

D. Tingkat Kedisiplinan Santri

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti, menaati peraturan-peraturan dan nilai-nilai hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu seperti pesantren. Dengan

⁵⁴ Mohamad Farid, wawancara, bogor (12 Agustus 2025)

berdisiplin maka santri diharapkan mampu mengatur tingkah lakunya sendiri dan mempunyai tanggung jawab atas kegiatan yang dilakukannya tersebut.

Dalam lingkungan pesantren Al Ghozali, pembinaan disiplin santri ini tidaklah bertujuan untuk mengekang santri. Melainkan bertujuan untuk menyiapkan santri agar menjadi generasi muda yang penuh tanggung jawab dalam menyelesaikan problema kehidupan terutama untuk diri santri dan lingkungannya. Dengan kedisiplinan diharapkan dapat melatih para santri dalam melaksanakan kewajiban- kewajiban agama, seperti shalat, berpuasa dan seterusnya. Disiplin waktu juga menjadi penekanan pada proses pembinaan santri yaitu dengan jadwal yang telah dibuat pesantren mulai dari kegiatan bangun tidur sampai santri tidur kembali.

Kedisiplinan santri tidak hanya ditunjukkan dengan mematuhi segala kegiatan yang telah terjadwal. Akan tetapi, para santri juga dituntut berdisiplin dalam seluruh sisi keseharian hidup santri termasuk berdisiplin dalam menaruh barang-barang pada tempatnya kembali. Seperti yang dituturkan oleh Mohammad Farid, S.Pd yang mengatakan:

Kami (para santri) di sini selalu di ajari disiplin soal waktu, tempat dan hal kecil lainnya. Seperti kalau setiap selesai membaca Al-Qur'an, kami harus meletakkannya kembali pada rak khusus. Demikian juga dengan yang lain- lain. Sepatu, sandal, dan wadah sabun, jika sudah dipakai harus ditaruh pada tempatnya. Begitupun dengan rantang wadah makanan santri. Santri

juga harus membuang sampah pada tempatnya dan menaruhnya pada lokasi tertentu.

Kedisiplinan santri juga ditunjukkan dengan ketaatan santri pada peraturan mengenai jadwal kunjungan orang tua ke pesantren dan adanya larangan bertemu dengan sengaja dengan santri yang bukan muhrim. Sebagaimana wawancara dengan ust. Mohammad Farid yang mengatakan:

Dalam sebulan kami hanya boleh dikunjungi satu kali yaitu pada hari Jum'at. Mulai dari jam delapan pagi hingga jam lima sore. Selain dari waktu yang telah ditentukan tersebut, santri tidak diperkenankan bertemu langsung dengan orang tua ataupun wali santri. Kami harus pulang kembali tepat waktu. Jadi sebelum jam lima sore, semua santri harus sudah berada di pondok. Jika telat maka akan dikenakan denda ataupun berupa hukuman dapat bintang hitam. Untuk larangan bertemu dengan sengaja bagi santri yang bukan muhrim. Kami sudah faham dan berusaha menghindar dengan berbalik badan, mengucapkan astaghfirullah, segera menjauh, atau itu tidak kami lakukan maka santri bisa ditegur ataupun dimarahi ustadzah.⁵⁵

Dari hasil wawancara di dapat data bahwa pesantren Al Ghozali Bogor telah menerapkan serangkaian aturan yang membiasakan santri agar dapat hidup disiplin dalam pesantren. Adanya jadwal tidur dan bangun dengan limit waktu tertentu. Sebagaimana yang ditentukan dalam jadwal, santri harus bangun tidur sekitar 03.30 dan langsung merapikan tempat tidur, bergegas antri untuk mandi, berwudhu, melakukan sholat tahajjud,

⁵⁵ Mohamad Farid, wawancara, bogor (12 Agustus 2025)

membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat subuh berjamaah di aula kebanggaan para santri, menghafal Al-Qur'an, dan bersiap dengan pakaian sekolah. Semua kegiatan tersebut secara otomatis dikerjakan santri setiap harinya tanpa harus dikomando lagi.

Kedisiplinan pada hal-hal lain juga dilakukan santri seperti santri harus menempatkan ataupun meletakkan suatu barang pada tempat yang telah ditentukan, contohnya santri akan meletakkan Al-Qur'an dan kitab-kitab pada rak khusus, membuang sampah di kotaknya, meletakkan dan menyusun sepatu dan sandal yang sudah dipakai di rak yang tersedia, dan meletakkan rantang makanan pada meja yang telah ditentukan.

E. Hambatan

Beberapa hambatan kadang juga ditemui ustadz dan ustadzah pengasuh dalam menerapkan kultur pesantren pada santri. Hal tersebut terungkap dari wawancara dengan ustadz Mohammad Farid yang mengatakan:

Pelaksanaan kultur pesantren di pesantren Al Ghozali Bogor secara umum telah berjalan baik sebagaimana mengacu pada aturan dan peraturan yang dibuat pimpinan pesantren. Memang jarang ada santri yang ditemukan melanggar. Hal ini terlihat dengan adanya perbedaan pada perilaku antara santri yang baru masuk dengan santri yang sudah lama belajar di pesantren.

Umumnya santri yang baru, belum sepenuhnya menerima dan melaksanakan semua jadwal kegiatan seperti yang telah tercantum. Diantara mereka kadang ada yang masih berontak. Seperti masih ada santri yang

terlambat datang ke aula untuk sholat berjamaah, telat datang ke pengajian, selesai sholat fardhu tidak lagi mengerjakan sholat sunnah yang lain, atau juga pernah ada yang pura-pura sakit ketika di pesantren melakukan kegiatan pembersihan bersama. Mungkin semua hal itu disebabkan mereka masih terbiasa hidup di luar pesantren dengan pola hidup yang cenderung bebas dari aturan sehingga mereka tidak terbiasa dan berat melaksanakannya.

Dengan demikian yang terjadi pada sebagian kecil santri belum sepenuhnya menjalankan aturan dan peraturan yang diterapkan di pesantren. Terutama sekali untuk santri yang baru masuk. Ada santri yang mencoba membandel seperti selalu datang telat dalam kelas ketika ada pengajian, tidak menyimak dengan baik ketika ustadz ataupun ustadzah menjelaskan materi pelajaran ataupun ribut di kelas.

Kecenderungan mereka yang masih membawa sifat dan cara-cara sebelum mereka masuk ke pesantren sehingga masih memerlukan latihan dan pembiasaan. Latar belakang dan proses pendidikan santri di rumah yang berbeda-beda juga bisa jadi menjadi penyebab kurang taatnya santri pada aturan di dalam lingkungan pesantren. Sebagaimana contoh santri yang sudah terbiasa dengan kehidupan yang mandiri di lingkungan tempat tinggalnya tentu akan membawa perilaku mandiri pula di dalam kehidupan pesantren. Sehingga dengan demikian santri tersebut tidak terlalu menemui kendala dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan pesantren

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Transformasi Nilai dan Teori Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap transformasi nilai dilakukan melalui penyampaian nilai-nilai secara verbal dalam kegiatan pembelajaran formal dan pengajian. Pada tahap ini, pengasuh dan ustadz berperan penting sebagai penyampai pengetahuan agar santri memahami makna nilai yang diajarkan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Muhaimin yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan Islam dimulai dari proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge) sebelum masuk pada tahap pembiasaan dan keteladanan.⁵⁶ Hal ini diperkuat oleh Abuddin Nata yang menegaskan bahwa pemahaman konseptual terhadap ajaran Islam menjadi landasan penting sebelum peserta didik dapat menginternalisasikannya ke dalam perilaku nyata.⁵⁷

2. Transaksi Nilai dan Konsep Pembiasaan

Tahap transaksi nilai dalam penelitian ini dilakukan melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari serta interaksi langsung antara

⁵⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 123.

⁵⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012), hlm. 211.

pengasuh, ustadz, dan santri. Santri dilatih untuk taat pada tata tertib, disiplin waktu, serta menjaga kebersihan.

Hal ini sesuai dengan teori Thomas Lickona yang menekankan pentingnya habituation (pembiasaan) dalam pendidikan karakter. Menurutnya, karakter tidak dapat terbentuk hanya melalui pengetahuan, tetapi harus dilatih melalui praktik yang berulang.⁵⁸ Pandangan ini sejalan dengan teori Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa pendidikan agama menjadi efektif apabila nilai-nilai yang diajarkan dilatih secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik.⁵⁹

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa interaksi dan pembiasaan yang konsisten dapat membentuk perilaku disiplin pada diri santri.

3. Transinternalisasi Nilai dan Pembentukan Kepribadian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pesantren yang diajarkan telah menyatu dalam diri santri, membentuk kesadaran, dan menjadi kebiasaan yang konsisten. Proses ini disebut sebagai transinternalisasi nilai.

Fenomena ini sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa ilmu dan nilai yang dipelajari tidak hanya berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi harus menjadi malakah

⁵⁸ Thomas Lickona, *Education for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 42.

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 87.

(sifat jiwa) yang melekat dalam diri peserta didik.⁶⁰ Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat pandangan klasik pendidikan Islam bahwa keberhasilan pendidikan dicapai apabila nilai yang ditanamkan telah menjadi bagian dari kepribadian santri.

4. Implikasi Internalisasi terhadap Pembentukan Karakter Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor berimplikasi nyata terhadap pembentukan karakter disiplin santri. Santri menjadi lebih taat terhadap aturan, tepat waktu dalam menjalankan ibadah dan belajar, menjaga kebersihan, serta menunjukkan sikap sopan santun dan kepedulian sosial.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Abuddin Nata yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak melalui tata tertib, pembiasaan, dan keteladanan.⁶¹ Hal ini juga memperkuat pandangan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk disiplin dan akhlak mulia santri.

5. Peran Keteladanan Kiai dan Ustadz dalam Pendidikan Karakter

⁶⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), Juz 3, hlm. 45.

⁶¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012), hlm. 215.

Selain pembelajaran formal dan pembiasaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan (uswah hasanah) dari kiai dan ustadz merupakan faktor penting dalam membentuk karakter disiplin santri. Para santri meneladani perilaku disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan yang ditunjukkan oleh para pengasuh.

Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada keteladanan guru, karena peserta didik cenderung meniru perilaku gurunya.⁶² Dengan demikian, keteladanan terbukti sebagai salah satu instrumen paling efektif dalam proses pendidikan karakter di pesantren.



⁶² Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), Juz 3, hlm. 50.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

a. Internalisasi

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan pokok terkait tema penelitian:

1. Pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor telah berjalan dengan cara dilakukannya persiapan, memiliki tujuan, materi, metode, media dan mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran. Walaupun demikian masih terdapat kekurangan yaitu kadang terlambat masuk kelas beberapa menit ketika akan memulai pembelajaran.
2. Mempunyai peran besar dalam rangka penerapan kultur pesantren bagi seluruh warganya terutama para santri. Sebagai acuan pelaksanaannya, pimpinan pesantren telah membuat aturan ataupun peraturan dalam bentuk SOP (Standard Operational Procedur), jadwal-jadwal kegiatan harian, mingguan dan bulanan. Aturan ataupun peraturan tersebut bersifat mengikat seluruh warga pesantren terutama para santri agar melaksanakan aturan dan peraturan tersebut dalam seluruh aktifitas kegiatan kesehariannya di lingkungan pesantren Al Ghozali Bogor. Dimana kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung secara kontinu dan terjadi berulang setiap

harinya sesuai jadwal. Sehingga dengan demikian diharapkan dapat membangun tradisi yang baik bagi santri dalam lingkungan pesantren.

3. Implementasi kultur pesantren dalam lingkungan pesantren Al Ghozali Bogor dilakukan melalui transformasi nilai-nilai ajaran agama Islam. Akhlak dan adab santri sebagai seorang anak terpelihara dengan baik terutama terhadap Kyai. Dimana posisi Kyai sebagai pengayom dan pembimbing santri di pesantren menghasilkan hubungan yang dekat layaknya hubungan orang tua-anak. Demikian halnya dengan sikap ketundukan dan kepatuhan santri terhadap Kyai sebagai seorang guru telah dilakukan santri sesuai dengan tuntunan kitab-kitab kuning yang telah mereka pelajari dan mengambil teladan yang baik sebagaimana yang dicontohkan sang Kyai. Menghormati dan menuruti perintah Kyai adalah salah satunya. Selain itu, santri di pesantren Muqimus Sunnah juga telah diajarkan untuk hidup sederhana, mandiri dan disiplin dalam berbagai hal. Baik dalam hal pakaian, makan-minum, keuangan dan belajar. Santri juga diajarkan untuk dapat membangun kerjasama yang baik antar santri sehingga berkembang sistem gotong royong dan persaudaraan.

b. Implikasi

1. Pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor yang telah berjalan dengan baik dan

tertib walupun masih terdapat kekurangan maka secara bertahap akan dapat membentuk pribadi santriawan dan santriawati.

2. Internalisasi delapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor telah sesuai dengan kriteria-kriteria nilai pendidikan karakter, walaupun internalisasi nilai disiplin waktu masuk kelas belum dapat dilaksanakan secara baik, maka akan menghasilkan santri - santri yang berakhlak mulia dan sukses.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka terdapat beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, antara lain:

1. Pesantren Al Ghozali Bogor hendaknya tetap dapat mempertahankan budaya, tradisi yang baik di pesantren terutama dalam hal penghormatan dan ketundukan santri terhadap Kyai ataupun guru dengan cara lebih mengedepankan adab dan akhlak santri dalam kehidupan kesehariannya.
2. Bagi Pemerintah melalui Kemenag Provinsi dan Kota, hendaklah melakukan pendataan kondisi nyata pondok- pondok pesantren seprovinsi Jawa Barat dan kondisi para ustadz maupun ustadzah. Dengan data ini, maka dipilih mereka yang benar-benar membutuhkan bantuan secara materil dan moril. Secara materil adalah berupa bantuan dana untuk perbaikan fisik dan non fisik civitas akademika Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor.

3. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren Al Ghozali Bogor, agar memperhatikan peningkatan kualitas pengajaran melalui pembinaan dan perizinan serta bantuan bagi para ustaz ataupun ustazahnya untuk melanjutkan studi S.I dan S.2.
4. Bagi Para Peneliti, hendaklah meneliti Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter yang lain selain yang telah Peneliti teliti dan dapat pula dilakukan penelitian komparatif antara berbagai pondok pesantren Al Ghozali yang ada di Bogor.



DAFTAR RUJUKAN

UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 beserta penjelasannya (Jakarta: 2003).

Jurnal Pendidikan Dasar (2017). ISSN 2085-1243 Vol. 9. No.1.

Hadiono, Fauji, Abdi (2015). *Peran Pesantren Darussyafa'ah Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung*, Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam, ISSN: 1978-4767, Vol 7 No 1: 80-95.

Aini, Quroti, Ajibah (2018). *Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya*, Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam, P-ISSN: 2548-723X; E-ISSN: 2548-5822, Vol. 3 No. 2.

Amrulloh, Amrulloh dan Umami, Rika, Santi (2017). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul , Ulum Jombang*, Jurnal Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038), Vol. 1, No. 1.

Janah, Roikhatul (2017). *Model Internalisasi Karakter Jujur dan disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur)*, Tesis Program Magister PGMI Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hakam, Abdul, Kama (2000). *Pendidikan Nilai*, Bandung: MKDU Press
Widyaningsih, Sunarti, Titik dkk (2014). *Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai*

Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul), Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 2, Nomor 2.

Siroj, Zainuri dan FH, Muhammad, Abu (2009). *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, Jakarta Barat: PT. Albama, 2009

Mahfud, Agus (2012). *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran GUS DUR*, Yogyakarta: Nadi Pustaka

Supriyatno, Triyo dan Marno (Tanpa Tahun). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Tanpa Tempat, Penerbit dan Tanpa Tahun.

Mahbubi, M (2012). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.

Zubaedi (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,

Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rimm, Sylvia (2003). *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Asmani, Ma'mur dan Jamal (2010). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press.

Yaumi, Muhammad (2016). *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, Jakarta: Kencana Group.

Maunah, Binti (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 5 No.1.

Suryawati, Prasari, Dewi (2016). *Implementasi Pembelajaran Aidah Akhlaq Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*", Jurnal Pendidikan Madrasah Vol 1 Nomor 2.

Irkhamiyati (2017). *Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital'*, Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online), Vol. 13, No. 1.

Tohirin (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo.

Komariah, Aan dan Satori, Djam'an (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. Ke-6*, Bandung: Alfabeta.

Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*,

Jakarta: Grasindo.

Mulyani, Sri (2016) *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*, Bandung: Abdi Sistematika.

Gulo, W (2000). *Metodologi penelitian*, Jakarta: Gasindo.

Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

<https://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/hikmah/08/07/12/124-agama-danproblematika-remaja>
[diakses 31-10-2019](#)

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, KBBI Daring,
diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menghafal> , pada tanggal 18 April
2025.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Observasi

No	Aspek Yang Diamati	Indikator
1	Kepatuhan terhadap jadwal kegiatan	Santri hadir tepat waktu sesuai jadwal harian
2	Kedisiplinan waktu	Santri melaksanakan shalat berjamaah, belajar, dan istirahat sesuai jadwal
3	Kebersihan	Santri menjaga kebersihan diri dan lingkungan
4	Interaksi	Santri berperilaku sopan kepada pengasuh, ustadz, dan sesama
5	Keteladanan	Pengasuh/ustadz memberikan contoh perilaku disiplin



Lampiran II Pedoman Wawancara

No	Responden	Pertanyaan Pokok
1	Pengasuh	Bagaimana strategi pesantren dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan?
2	Pengasuh/Ustadz	Apa saja bentuk pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang digunakan?
3	Santri	Bagaimana respon santri terhadap aturan dan tata tertib pesantren?
4	Santri	Nilai-nilai apa saja yang paling ditekankan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren?
5	Pengasuh/Ustadz	Apa perubahan sikap atau perilaku yang terlihat pada santri setelah mengikuti pendidikan di pesantren?

Lampiran III Pedoman Dokumentasi

No	Dokumen	Keterangan
1	Tata tertib santri	Aturan kedisiplinan dan sanksi
2	Jadwal kegiatan	Agenda harian, mingguan, dan bulanan pesantren
3	Catatan pelanggaran	Data pelanggaran disiplin dan penanganannya
4	Dokumentasi foto	Foto kegiatan santri terkait kedisiplinan



Lampiran IV Dokumentasi







Lampiran V Lembar Bimbingan



Lampiran VI Lembar Cek Plagiarism



**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

PASCASARJANA

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor: 1114.630/170.PPS.07/IX/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Al Hafidz, M.Pd.

Jabatan: Bagian Akademik Pascasarjana

Menerangkan:

Nama : Muhamad Muzaki

NIM : 230502015046

Prodi : PAI

Judul : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PESANTREN DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL GHOZALI BOGOR

Bahwa tugas akhir mahasiswa tersebut dengan judul diatas yang berupa Tesis telah lolos dari maksimal plagiasi dengan presentase 17 %. Dan dokumen tersebut dapat diteruskan ke pendaftaran ujian Tesis.

Mojokerto, 17 September 2025
Akademik,



Muhammad Al Hafidz, M.Pd.

BIODATA PENULIS

Nama : Muhamad Muzaki

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat/Tanggal Lahir : 17 Maret 1996

Alamat : Kp. Kramat Jaya Ds. Karihkil
Kec. Ciseeng kab. Bogor

Email : muzaki@unusia.ac.id

Kewarganegaraan : Indonesia

Status Perkawinan : Kawin

Pendidikan Formal :

- SDN Bambu Kuning Bogor
- SMPN 1 Ciseeng Bogor
- SMA Islam Al Ghozali
- S1 PAI Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
- S2 PAI Program Pascasarjana UAC Mojokerto

Pengalaman Organisasi:

- PMII
- Presiden BEM UNUSIA



- PCNU Bogor

- Ansor Bogor

Pengalaman Kerja :

- Guru Izzatul Islam

- PPK Kecamatan Ciseeng

- Biro Administrasi Umum & Sarpras UNUSIA

